



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Edisi Dakwah
Mahasiswa

❖ BUNGA RAMPAI ❖

Islam dalam Disiplin Ilmu

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Islam Indonesia
Tahun 2022

Ikhlas: Kunci Sukses Dunia-Akhirat
Muhammad Fahmi Luthfil Hikam

Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan
Muhamad Busro

Sosok di Balik Tiang Negara
Ziyadatul Mustaghfiroh

Peran Muslimah sebagai Pondasi Peradaban Islam
dalam Menghadapi berbagai Perubahan Global
Wina Widiasari

Pentingnya Mencintai Waktu bagi Moslem Scientist
Eriko Elsa Daje

Pengujian Kualitas Virgin Coconut Oil (VCO)
dalam Perspektif Islam
Vony Hanna Retnaning Peny

Disebutkan Kaya bkan Manfaat dalam Al-Quran,
Daun Bidara juga bisa untuk Skincare
Yua Piyur Alifa



***Bunga Rampai Islam dalam Disiplin Ilmu
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Islam Indonesia
Edisi Dakwah Mahasiswa***

Penulis :

Muhammad Fahmi Luthfil Hikam

Muhamad Busro

Ziyadatul Mustaghfiroh

Wina Wideasari

Eriko Elsa Daje

Vony Hanna Retnaning Peny

Yua Piyur Alifa

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

2022

Bunga Rampai Islam dalam Disiplin Ilmu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia 2022 Edisi Dakwah Mahasiswa

Penulis : Muhammad Fahmi Luthfil Hikam, Muhamad Busro, Ziyadatul Mustaghfiroh, Wina Widiyasari, Eriko Elsa Daje, Vony Hanna Retnaning Peny, Yua Piyur Alifa

@2022 Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

Cetakan I

Juni 2022

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Kampus Terpadu UII

Jl. Kaliurang Km 14.5 Sleman Yogyakarta 55584

Telp. (0274) 898 444 ext 2301; Fax (0274) 898 444 psw 2091

<https://gerai.uui.ac.id/>; email : penerbit@uui.ac.id

Anggota IKAPI, Yogyakarta

***Bunga Rampai Islam dalam Disiplin Ilmu
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Islam Indonesia
Edisi Dakwah Mahasiswa***

Penulis :

Muhammad Fahmi Luthfil Hikam

Muhamad Busro

Ziyadatul Mustaghfiroh

Wina Widiyari

Eriko Elsa Daje

Vony Hanna Retnaning Peny

Yua Piyur Alifa

Penanggung Jawab :

Prof. Riyanto M.Si. Ph.D.

Pengarah :

Thorikul Huda M.Sc.

Koordinator :

Evi Azifah Syuraya S.E.

Reviewer :

Ganjar Fadillah, S.Si., M.Si.

Editor/Layouting

Rizal Arrosyid S.Si.

Desain Cover :

Istyarto Damarhati S.Pd.Si.

Kata Pengantar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirrabil'alamin segala puji bagi Allah *subhanahuwata'ala* dengan terlimpahnya rahmat taufik dan hidayah-NYA atas Iman Islam dan nikmat sehingga jalan kemudahan terbentang untuk menyelesaikan ***Buku Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu 2022 – Edisi Dakwah Mahasiswa*** ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beserta keluarga sahabat dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah hingga akhir zaman.

Buku ini disusun untuk mewadahi karya-karya keislaman mahasiswa-mahasiswi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia. Buku yang memuat berbagai kajian Islam dengan harapan agar dapat memberikan sumbangan makna dalam mewujudkan UII yang *rahmatan lil 'aalamiin* dalam bidang dakwah Islamiyah.

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Pimpinan Fakultas MIPA UII memberikan support penuh atas penerbitan karya dakwah bagi pegawainya.
2. Para penulis mahasiswa/mahasiswi yang berkenan untuk berpartisipasi menyumbangkan karyanya.
3. Segenap tim penyusun buku yang solid tidak bosan dalam berusaha dan telaten dalam berburu karya dan mewujudkan target terbitnya buku ini.
4. Semua pihak yang mendukung dan membantu penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini mendapat ridha Allah swt menjadi bagian dari ilmu yang bermanfaat dan diamankan bagi siapapun yang membacanya agar terus mengalir pahalanya dan barokah. Aamiin.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kami tim penyusun mohon masukan dari semua pembaca sebagai bahan evaluasi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta 16 Juni 2022

Tim Penyusun

Evi Azifah Syuraya

Daftar Isi

Ikhlas: Kunci Sukses Dunia-Akhirat

Muhammad Fahmi Luthfil Hikam

Keikhlasan pada perspektif Hablumminallah	1
Ciri-ciri seorang Mukhlis	2
Keikhlasan pada perspektif Hablumminannas	3
Budaya Keikhlasan	4
Kesimpulan	5

Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan

Muhamad Busro

Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan	6
Kesimpulan	12

Sosok Di Balik Tiang Negara

Ziyadatul Mustaghfiroh

Pendahuluan	14
Peradaban Perempuan Sebelum Datangnya Islam	14
Peradaban Perempuan Setelah Kedatangan Islam	15
Perempuan Sebagai Arsitek Peradaban Bangsa	15

Peran Muslimah sebagai Pondasi Peradaban Islam dalam Menghadapi berbagai Perubahan Global

Wina Widiyarsi

Pembahasan	17
------------	----

Pentingnya Mencintai Waktu Bagi Moslem Scientist

Eriko Elsa Daje

Biasakan Sholat Fardhu Tepat Waktu	23
Buat Skala Prioritas	23
Tinggalkan Aktivitas Yang Tidak Bermanfaat	24
Perbaiki Masa Lalu dan Fokus Masa Depan	25
Tepat Waktu Dan Tidak Menunda-Nunda	25
Istiqomah dan terus memperbaiki diri	25

Pengujian Kualitas Virgin Coconut Oil (VCO) dalam Perspektif Islam

Vony Hanna Retnaning Peny

Kualitas Virgin Coconut Oil (VCO)	27
Pengujian Penentuan Kualitas Virgin Coconut Oil (VCO)	29

Disebutkan Kaya Akan Manfaat dalam Al-Quran, Daun Bidara Juga Bisa untuk Skincare

Yua Piyur Alifa

Kaya Manfaat Daun Bidara dalam Al-Qur'an	31
Daun Bidara Sebagai Skincare	33

Ikhlas: Kunci Sukses Dunia-Akhirat

Muhammad Fahmi Luthfil Hikam

Program Studi Statistika Universitas Islam Indonesia
Email : 21611146@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Ikhlas merupakan bentuk penghambaan diri murni kepada Allah. Ikhlas adalah syarat diterimanya amalan suatu hamba. Keikhlasan yaitu tidak ada percampuran antara motivasi mendapatkan keridaan Allah dengan pujian dari hamba-Nya. Salah satu unsur kesuksesan adalah menjadikan Allah sebagai pengukur suatu amalan.. Tentunya kata ikhlas telah menjadi identitas tersendiri, *wa bil khusus* bagi umat Muslim di seluruh dunia. Menjadi pondasi yang mengokohkan ketakwaan setiap hamba terhadap Sang Khalik, tak lapuk oleh hujan ataupun tak lekang oleh panas. Sekalipun perihal keikhlasan acap termaktub dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun Hadis, banyak orang yang masih 'cenderung abai' terhadap substansi tersendiri dari ikhlas itu—malah ada yang memandangnya hanya sekadar melupakan atau merelakan begitu saja. Menggunakan istilah ikhlas hanya melulu soal perihal materi sahaja, padahal keterkaitan antara ikhlas bagi hamba Allah memiliki ikatan yang kuat dengan berbagai ranah kehidupan. Selain memberi khazanah kebaikan yang luar biasa untuk diri sendiri, keikhlasan pun mampu menerobos ranah universal dengan membawa kemaslahatan bagi ukhuwah persaudaraan, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Belum sampai di sana, penanaman keikhlasan dalam menjalani hidup menjamin betul bagaimana eloknya kehidupan manusia di akhirat kelak, manakala pada saat itu kita sebagai umat mukmin bergembira ria menikmati *Jannah*-Nya.

Kata Kunci: Ikhlas, Mukhlis, Dunia, Akhirat, Ukhuwah, Universal

Keikhlasan pada perspektif *Hablumminallah*

Pengertian ikhlas menurut Imam Al-Qusyairi di dalam kitabnya yang berjudul Risalatul Qusyairiyah (1990: 183) yaitu ikhlas adalah bermaksud menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan.

Salah satu kata kunci islam yang pasti dipahami oleh setiap muslim adalah ikhlas. Merupakan suatu kewajiban baginya ketika bersahadat, meyakini keesaan Allah, dan mengingkari tuhan-tuhan selainnya (hak ibadah). Adapun kata ikhlas yang merupakan kunci surga ini, tidak dapat dipahami kecuali hanya seorang mukhlis (orang yang bertauhid). Banyak ayat-ayat al-quran yang menyitir kaum yang tidak mengikhhlaskan penghambaan diri kepada Allah. Di antaranya surat Al'Ankabut, ayat 65

فَإِذَا رَكَبُوا فِي أَعْلَالِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba tiba mereka (Kembali) mempersekutukan (Allah).

Menurut tafsir ringkas kementerian agama RI: "Padahal, saat menghadapi situasi mencekam di dunia ini, bahkan orang kafir pun akan menaruh harapan kepada Tuhan yang selama ini mereka ingkari. Ayat ini memberi gambaran tentang sikap buruk mereka tersebut. Maka apabila mereka naik kapal lalu badai datang menerjang, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian kepada-Nya agar bisa selamat. Akan tetapi, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka kembali mempersekutukan Allah. Inilah karakter orang kafir dan munafik, berbeda sama sekali dari karakter orang mukmin. Allah membiarkan mereka bergelombang dalam kenikmatan penuh dosa sebagai istidraj. Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah kami berikan kepada mereka, seperti selamat dari bencana, sukses setelah kegagalan, sembuh dari sakit, dan silakan mereka hidup bersenang-senang dalam kekafiran dan dosa. Maka, di akhirat kelak mereka akan mengetahui akibat perbuatan mereka dan merasakan penyesalan yang tidak berguna lagi."



Gambar 1. Ilustrasi saat terjadi ombak besar di laut
(Sumber : www.pecihitam.org)

Ciri-ciri seorang Mukhlis:

Pertama, tidak terpengaruh atau termakan oleh pujian dan celaan orang lain. Bagi mereka segala pujian yang indah atau celaan yang buruk adalah sama nilainya. Salah satu ulama salaf, Ibnul Jauzy rahimahullah pernah berkata: "Alangkah sedikitnya orang yang beramal ikhlas hanya karena Allah Ta'ala, karena kebanyakan manusia ingin ibadah mereka terlihat oleh orang lain.

Kedua, tidak mengharapkan balasan atau ganjaran dari amal kebajikan yang pernah dilakukan, tetapi dia hanya mengharapkan keridaan Ilahi. Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat nanti, dunia akan dibawa, kemudian dipisah-pisahkan, apa yang dikerjakan karena Allah dan apa yang dilakukan bukan karena Allah, lalu dicampakkan ke dalam api neraka." (Hadits riwayat Baihaqi)

Ketiga, orang yang tidak pernah mengungkit-ungkit kembali segala kebaikan yang pernah dilakukan. Artinya, orang yang selalu menyebut tentang kebaikan yang pernah dilakukan, apalagi menghina dan memburuk-burukkan orang yang pernah diberikan bantuan, maka sesungguhnya dia sangat jauh dari golongan orang yang ikhlas. Rasulullah SAW pernah memerintahkan kita agar bersedekah secara diam-diam, jauh dari penglihatan orang banyak. Umpama tangan kanan memberi sedangkan tangan kiri tidak mengetahuinya. Sabda Rasulullah SAW: "Bahwa sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kamu, tetapi Dia hanya melihat kepada hati kamu." (Hadits riwayat Muslim)



Gambar 2. Ilustrasi seseorang bermunajat kepada Rabb-nya
(Sumber : www.pecihitam.org)

Keikhlasan pada perspektif *Habluminannas*

Nilai keikhlasan tidak bisa lagi dipandang sebelah mata—hanya sebatas pribadi atau untuk kepentingan individu saja, tidak seperti itu—mengingat ikhlas dalam arti menyucikan kalbu tanpa pamrih hanya kepada Allah saja termanifestasikan secara riil ketika kita beribadah. Adapun ibadah di sini maknanya sangat luas, bukan hanya *Hablumminallah* saja. Ibadah mencakup *Habluminannas*, yang nilai kesakralannya tidak bisa diremehkan sebagaimana ritualnya. Pun cakupannya amatlah luas, karena meliputi sesama manusia di alam semesta ini—melampaui batasan-batasan identitas kesukuan, kebudayaan, kebangsaan, bahkan *border* dari masing-masing negara.

Kita menolong orang lain yang sedang kesusahan tanpa mengharapkan imbalan itu adalah bagian dari keikhlasan. Namun perlu dicatat, bukan hanya sekadar tidak mengharapkan balasan—mengingat orang-orang dengan landasan ‘sekular-humanis’ pun bisa mengimplementasikan demikian. Ikhlasnya kita harus juga atas landasan ketakwaan terhadap Allah SWT. Seperti yang tertera dalam surah Al-A'raf ayat 29 yang bunyinya: "Katakanlah, "Tuhanku menyuruh untuk berbuat adil. Dan hadapkanlah wajahmu (pada Allah) di setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya untuk-Nya." Itulah yang menegaskan bahwa keikhlasan kita bagian dari instrumen menuju ketakwaan kepada Allah agar kita mampu selamat baik di dunia, maupun di akhirat. Keikhlasan menjadi sebuah tabiat yang akan menyelamatkan kita dari angkara sekaligus ‘fitnah’ kehidupan—menjadi peranti yang teramat indah dalam menghantarkan kita menuju *Jannah-Nya*.

Perlu diketahui juga, sebagai generasi yang mengabdikan diri—untuk agama, nusa, bangsa, dan umat manusia—dengan penuh keikhlasan, tentunya kita mendapatkan perlindungan yang amat kokoh dari sifat-sifat tercela. Ikhlas membentengi hamba Allah dari kejinya sifat serakah dalam diri masing-masing kita. Keserakahan—terlebih dalam aspek materi—sudah merajalela di zaman sekarang. Tambah lagi semua itu seolah-olah begitu dilumrahkan dengan hadirnya budaya populer/*pop culture* (entah itu tontonan, gaya hidup, konsumerisme, dan lain-lain) yang di mana banyak pemuda terjebak ke dalam arus sisi negatifnya. Lama kelamaan substansi dari keikhlasan dikhawatirkan pudar oleh standarisasi hidup bermegah-megahan dan memperturut keinginan melebihi kebutuhan. Manusia menjadi tidak puas dengan keadaannya, bahkan berat hati untuk menolong orang lain. Yang terbesit dalam jiwanya bekerja untuk apa pun yang berpatokan pada materi terus-menerus. *Naudzubillahimindzalik*.

Dari sini, kita dapat menilik lebih dalam akan betapa pentingnya ikhlas menjadi senjata ampuh dalam menghadapi era serba serakah dan ‘konsumtif’ saat ini. Menaruh harapan kepada apa pun selain Allah hanya membawa kekecewaan lantaran ketidakpastian; siapa yang menjamin umur kita akan panjang sekalipun kita mendapatkan jabatan penting di perusahaan? Siapa yang menjamin kekayaan kita dapat terus berlanjut sampai keturunan ke sekian sementara generasi-generasi yang kita percayai banyak yang telah khianat? Siapa yang menjamin di masa depan rasa kemanusiaan—atas landasan Tauhid—mampu menjadi fondasi orang untuk ikhlas membantu kaum *mustadh'afin* (yang tertindas)?

Itulah keresahan yang seharusnya kita sadari sedari sekarang. Bagaimana warisan keikhlasan dalam berislam mampu membudaya di kalangan masyarakat kita, terlebih keluarga-keluarga kita dapat merealisasikannya secara perlahan demi perlahan. Setidaknya agar keberislaman kita yang penuh akan nilai keikhlasan mampu tetap bertahan meskipun dihadapi oleh ganasnya zaman yang penuh fitnah, perang pemikiran, dan kemaksiatan yang merajalela tatkala ini.

Penting bagi kita mendedikasikan diri untuk ikhlas membela agama Allah, sehingga hal demikian dapat kita resapi dalam sanubari kita laksana sebuah titah yang akan terus dilaksanakan sampai akhir hayat. Diteruskan oleh generasi-generasi selanjutnya dan tidak akan putus oleh ganasnya ombak nan menerjang. Penegasan demikian memberi arti lugas bahwa definisi ‘ikhlas’ erat juga kaitannya dengan definisi perjuangan dakwah dalam mempercerah *Nurullah* (cahaya Allah yaitu Islam). Jangan malu untuk ikhlas menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya? Sekalipun orang lain mengecap ‘sok alim’ atau ‘fanatik’. Jangan malu bekerja, membantu, menyantuni anak yatim juga fakir miskin, dan berkarya atas landasan keikhlasan. Percayalah manfaat akan ikhlas mampu menyelamatkan kita di dunia maupun di akhirat, tentunya jika dipikir-pikir kita

butuh pengorbanan yang ekstra untuk mendapat kedua itu sebab melalui dunia dan akhirat secara damai tidak sesimpel membalikkan telapak tangan.

Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Sallam* bersabda bahwasanya "Dunia merupakan penjara bagi orang mukmin, dan surga bagi orang kafir (HR. Muslim)". Manakala kita merenungi Hadis tersebut pastinya kita memahami bahwa besarnya rintangan kita di kehidupan ini sebagai Muslim. Menjadi ujian pula sampai mana kita mampu ikhlas dalam mengerjakan kebajikan. Imam Nawawi pun menegaskan bahwa orang mukmin di dunia terpenjara lantaran harus menahan hawa nafsu yang diharamkan juga dimakruhkan—di saat yang sama diperintahkan untuk taat jua. Tapi dari semua itu, kelak di kehidupan akhirat seluruh orang yang beriman mendapatkan ganjaran yang amat luar biasa dari Sang Khalik, bukti pengabdian dan kesetiannya terhadap *Dinul Islam* (Agama Islam). Dari semua yang dipaparkan di atas sudah seharusnya kita memantapkan diri untuk berjuang selagi masih hidup agar mengimplementasikan ikhlas kita untuk 'beribadah' (dalam arti luas). Hidup ini tidaklah sebentar, kelak akhiratlah rumah keabadian kita. Hidup di dunia ini bak istirahat minum sejenak saja menuju destinasi sesungguhnya di akhirat—dengan banyak rintangan dan cobaan.

Budaya Keikhlasan

Kemudian membahas soal budaya ikhlas sudah pasti kita harus memberi napas Islam terhadap seluruh aspek. Budaya memang berasal dari cipta, rasa, dan karsa kita sebagaimana yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara (2002). Maka dari itu sebagai generasi Muslim yang mendedikasikan dakwah penuh keikhlasan alangkah eloknya memadukan antara kebudayaan dan akhlak kita menjadi identitas yang menyatu tanpa sekat-sekat penghalang. Dakwah Muslim zaman sekarang tidak bisa melulu hanya soal ritual ibadah, semua lini atau aspek harus dipegang—ekonomi, politik, sosial-budaya, lingkungan, teknik, hukum, dan masih banyak lagi—sebab hanya pendakwah dengan penuh keikhlasan saja yang mampu menjadi agen memberi napas Islam terhadap seluruh aspek kehidupan. Yakinilah, Islam mencakup semuanya; dari kita bangun tidur sampai tidur lagi; dari menjadi imam salat sampai menjadi pemimpin negara. Jadi, banyaknya narasi yang seolah-olah ingin memisahkan Islam dan negara melalui konsep 'sekularisme' itu semua tidak dapat dibenarkan. Hal demikian justru malah bertentangan dengan bagaimana terbangunnya Islam itu sendiri.

Gagasan sekularisme yang bahkan sekarang cenderung ekstrem mampu meleburkan nilai keikhlasan dalam diri kita sebagai umat Muslim untuk memandang apa pun serba dari materi saja. Apa kita harus tega menguburkan nilai kekeluargaan, keadilan, dan gotong-royong yang kuat dalam kultur khazanah keberislaman hanya demi memperturut paradigma yang penuh dengan 'materialisme-sekular' sedemikian itu? Tentu tidak. Kita harus membuktikan bahwa keikhlasan kita takkan pudar sekalipun kita dihadapi oleh *ghozwul fikr* (perang pemikiran), sebab dari awal landasan kita untuk ikhlas beribadah karena Allah telah dikuatkan oleh hati (iman) dan pemikiran (*worldview* Islam) kita.

Memperkuat pendidikan yang berasaskan Islam merupakan tugas kita sekarang untuk menjaga budaya keikhlasan. Kita tidak bisa selamanya-selamanya harus berkiblat pada Barat saja seolah-olah mereka lebih superior dalam hal pendidikan. Sementara Dunia Islam jauh pada masanya telah menggapai kegemilangan dalam aspek intelektual, di saat Barat tatkala itu penuh keterpurukan. Sudah cukup bagi kita terjebak pada paradigma kolonial yang seolah-olah melabeli kita sebagai bangsa terbelakang, sudah cukup gagasan kita terkotak-kotakkan oleh dampak buruk dan berkelanjutan dari politik etis 'kolonial' dahulu—sementara jauh sebelum itu *ukhuwah Islamiyah* di bumi Nusantara ini telah disatukan oleh adicita Islam yang membawa kemaslahatan baik secara aspek duniawi maupun akhirat (materi serta spritual).

Maka, tidaklah salah bagi kita untuk mengupayakan kembali kejayaan pemikiran Islam kita yang berimbang antara aspek materi dan spritual. Kita harus menautkan nilai-nilai spritual Islam dalam pendidikan kita sehingga itu yang dapat menjadi pelengkap nilai 'positivistik' dalam pendidikan bangsa ini. Kepedulian akan bersama, sedekah, zakat, dan berbagai amal kemanusiaan harus semakin digaungkan perlahan demi perlahan tanpa harus menunggu mapan dan lain sebagainya. Sebab itu semua dapat menjadi pembelajaran akan penting keikhlasan kita untuk menolong saudara sesama. Terlebih dalam konteks mahasiswa, kita harus menjadi mahasiswa yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Dua aspek itu menjadi penunjang keberhasilan kita sebagai generasi Islam yang

dapat membela agama Allah dengan ikhlas sehingga memberi dampak pada majunya peradaban Islam di tengah keberagaman suku, bangsa, dan negara.

KESIMPULAN

Perihal keikhlasan mampu menjadi *wasilah* bagi kita untuk membawa keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Tentunya dari sini keikhlasan tidak bisa selamanya dipandang hanya untuk kepemilikan individu saja, sebab keikhlasan dampaknya sangat luas—bahkan secara keterhubungan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Keikhlasan merupakan tabiat sakral untuk mendekatkan diri pada Tuhan dalam aspek *Habluminallah* juga tak lupa membawa nilai universal kemanusiaan dengan menjangkau aspek *Habluminannas*. Adapun di tengah zaman yang penuh keserakahan, maksiat yang merajalela, dan berbagai perang pemikiran—yang bisa kita upayakan sebagai umat Muslim adalah menjadikan perihal keikhlasan itu sebagai budaya kita. Budaya keikhlasan sangatlah penting untuk menghadapi tantangan zaman dan berbagai fitnah pemikiran. Kita sebagai generasi penerus syiar dakwah yang dengan ikhlas berkhikmah tentu harus memperjuangkan budaya ikhlas dengan memperluas objek dakwah. Agen-agen dakwah harus mampu menguasai berbagai aspek; politik, ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, teknik, dan lain-lain agar semua elemen yang ada di kehidupan ini bernafaskan Islam. Itulah yang dapat menunjang keberlangsungan kita untuk mempertahankan budaya keikhlasan. Keikhlasan yang tentu semata-mata meniatkan ibadah—dalam arti luas—hanya kepada Allah, sekaligus berupaya membendung arus ‘sekularisme’ ekstrem sebagai konsekuensi dari dampak buruk globalisasi yang dikhawatirkan memudahkan rasa tolong-menolong tanpa pamrih umat Islam. Dengan kekuatan ukhuwah antara sesama saudara Muslim, sesama umat berbangsa, dan antar manusia kita dapat menghidupkan nilai ikhlas yang tidak hanya semata-mata untuk alasan materi, melainkan juga berimbang pada nilai spiritual. Alangkah elok kita memadukan nilai spiritual dan materi dalam pendidikan sehingga tercipta generasi yang mampu berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Daftar Pustaka

- Afifi, I. (2019). *Saya, Jawa, dan Islam*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Liliweri, A. (2015). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Nawawi, I. (2013). *Syarh Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Taufiqurrohman. (2019). IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN. *EduProf Volume 1 No. 02*, 3-6.
<https://tafsirweb.com/7291-surat-al-ankabut-ayat-65.html>
- https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-ikhlas-ciri-ciri-tingkatan-dan-contohnya/#3_Pengertian_Ikhlas_Menurut_Imam_Al-Qusyairi
- <https://www.republika.co.id/berita/q1ncw3320/3-ciri-ikhlas-dan-bahayanya-bila-sifat-ini-raib-dari-muslim>
- <https://shahihfiqh.com/mutiara-salaf/sedikitnya-orang-yang-ikhlas/>
- <https://www.pecihitam.org/hari-asyura-dan-peristiwa-berlabuhnya-perahu-nabi-nuh-as/>
- <https://pecihitam.org/doa-tahajud/>

Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan

Muhamad Busro

Kimia, Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang, Km.14,5 Yogyakarta 55584
email : 19612047@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Aktivitas sehari-hari biasanya dilakukan secara rutinitas baik dari kegiatan yang disukai maupun tidak disukai harus dijalankan. Begitu banyak segala perbuatan baik yang tidak disertai dengan niat yang benar. Akibatnya perbuatan tersebut menjadi sia-sia bahkan dapat menyesatkan bagi para pelakunya. Tujuan manusia diciptakan yaitu hanya untuk beribadah dan beramal sebanyak mungkin. Niat merupakan hal yang terpenting dalam kaidah islam, nait tidak hanya diimplementasikan pada ibadah wajib maupun sunnah tetapi niat juga dapat diimplementasikan dalam segala hal perbuatan karena dengan niat seseorang bisa dinilai mengerjakan kebajikan atau kejahatan. Keutamaan niat sesungguhnya mutu dan legalitas suatu amal sholeh. Niat sangat erat kaitannya dengan amalan hati. Ada empat hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan ketika melakukan aktivitas agar menjadi suatu amalan yang ikhlas karena Allah. Pertama, berilmu sebelum memulainya karena amal tidak sah tanpa ilmu, bila amal dilakukan tanpa ilmu mudharatnya lebih banyak daripada maslahatnya. Kedua, niat yang baik dengan diawali mengucapkan bismillahirrahmanirrahim pada saat memulainya karena amalan tidak sah tanpa niat. Ketiga, sabar ketika menjalankannya agar mencapai ketenangan. Keempat, ketika selesai beramal mengucapkan alhamdulillahil'abidin dan ikhlas. Karena amalan tidak akan diterima tanpa ikhlas karena Allah. Sebagai seorang Muslim Scientist mari kita luruskan kembali niat kita dengan ikhlas agar segala perbuatan sehari-hari kita bernilai ibadah dan kita sebagai seorang Muslim Scientist jangan pernah bosan untuk memperbaiki diri karena manusia itu tempatnya salah dan lupa. Agar perbuatan kita bernilai ibadah mendapatkan pahala, maka landasan niat yang ikhlas sangatlah penting. Maka dari itu kita sebagai seorang Muslim Scientist mampu menghadirkan sebuah niat yang ikhlas dalam diri serta ubahlah segala perbuatan menjadikan ibadah agar setiap perbuatan yang dilakukan menghasilkan amal sholeh.

Kata Kunci : Niat, Keutamaan Niat, Kedudukan Niat.

Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan

Aktivitas sehari-hari biasanya dilakukan secara rutinitas baik dari kegiatan yang disukai maupun tidak disukai harus dijalankan. Ada yang senang, ada juga yang mudah bosan. Semuanya berjalan dengan kodratnya dan manusia selalu menyesuaikan. Meski ada kebosanan yang juga merupakan sifat manusia, yang terpenting manusia tidak menjadi pesimis dan kehilangan arah perjuangan hidupnya.

Tujuan manusia diciptakan yaitu hanya untuk beribadah dan beramal sebanyak mungkin. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam QS. Az-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Az-Zariyat : 56).

Melalui surat tersebut dijelaskan bahwa ibadah yang dilakukan manusia manfaatnya bukanlah untuk Allah *subhanahu wa ta'ala*, tetapi untuk manusia itu sendiri. Karena di akhirat kelak, tidak ada yang bisa membantu manusia kecuali amal baik selama hidup di dunia. Amal baik bisa berupa ibadah kepada Allah atau amal baik yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun sesama manusia. Abu Laits Al-Samarqandi dalam kitab Tanbihul Ghafilin menjelaskan bahwa:

وقال بعض الحكماء: يحتاج العمل أربعة أشياء حتى يسلم: أولها العلم قبل بدئه لأن العمل لا يصلح إلا بالعلم، فإذا كان العمل بغير علم كان ما يفسده أكثر مما يصلحه. والثاني النية في مبدئه لأن العمل لا يصلح إلا بالنية... والثالث الصبر في وسطه، يعني يصبر فيه حتى يؤديه على السكون والطمأنينة. والرابع الإخلاص عند فراغه، لأن العمل لا يقبل بغير إخلاص، فإذا عملت بالإخلاص يتقبل الله تعالى منك، وتقبل قلوب العباد منك

Artinya:

“Sebagian orang bijak berkata, ‘Amalan butuh pada empat hal agar selamat: pertama, berilmu sebelum memulainya, karena amal tidak sah tanpa ilmu. Bila amal dilakukan tanpa ilmu, mudharatnya lebih banyak ketimbang maslahatnya. Kedua, niat pada saat memulainya, karena amalan tidak sah tanpa niat. Ketiga, sabar ketika menjalankannya agar mencapai ketenangan. Keempat, ikhlas ketika selesai beramal, karena amalan tidak akan diterima tanpa keikhlasan, bila kamu ikhlas Allah akan menerima amalanmu dan hati orang-orang yang beribadah pada Allah (beriman) juga akan menerimanya.’”

Di dalam kutipan tersebut menegaskan bahwa ada empat hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan ketika mengerjakan sebuah amalan atau ibadah. Pertama, memiliki ilmu tentang ibadah yang dikerjakan. Ilmu sangatlah penting, terutama ilmu yang berkaitan dengan ibadah. Tanpa ilmu kita tidak mengerti bagaimana cara shalat, puasa, zakat yang benar. Maka dari itu, belajarlah sebelum mengerjakan ibadah. Kedua, tanamkan niat dalam hati pada saat mengerjakan amal ibadah. Niat menjadi rukun penting dalam ibadah. Niat menjadi pembeda antara suatu ibadah dengan ibadah lainnya, serta pembeda antara ibadah dengan yang bukan ibadah. Jika tidak ada niat, ibadah yang dilakukan tidak ada gunanya. Ketiga, tumbuhkan kesabaran pada saat ibadah. Contohnya dalam mengerjakan shalat, usahakan menahan diri dan bersabar sampai selesai. Jika tidak sabar, ibadah yang dikerjakan terasa buru-buru dan tidak mendapatkan ketenangan dalam ibadah. Keempat, usahakan ikhlas dalam setiap mengerjakan ibadah apapun, karena Allah hanya menerima ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Jangan sampai beramal karena dilihat karena ingin mendapatkan pujian, dan melepaskan kewajiban semata. Sangat rugi jika beribadah untuk dilihat orang lain, karena semua itu tidak ada nilainya dihadapan Allah.

Dari Abu Kabsyah Al-Anmari *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ، عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ، وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَزُرْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النَّيِّةِ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنَيْتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَزُرْهُ عِلْمًا، فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ، وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ لَمْ يَزُرْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنَيْتِهِ فَوَزُرُهُمَا سَوَاءٌ

Artinya:

“Dunia itu milik empat golongan, yaitu: (1) Seseorang yang Allah beri ilmu dan harta lalu dia bertakwa kepada Allah, menyambung silaturahmi (hubungan dengan kerabat), dan mengetahui hak Allah pada harta tersebut. Orang ini yang paling utama kedudukannya di sisi Allah. (2) Seseorang yang Allah beri ilmu tetapi tidak diberi harta, lalu dia berkata, ‘Andai aku punya harta, aku akan melakukan seperti amalan si fulan.’ Karena niat baiknya itu, dia dan orang pertama sama dalam

pahala. (3) Seseorang yang Allah beri harta tetapi tidak diberi ilmu, lalu dia menghabiskan harta tersebut tanpa bertakwa kepada Allah, tidak menyambung silaturahmi, dan tidak tahu hak Allah pada harta itu. Orang ini kedudukannya paling buruk di sisi Allah. (4) Seseorang yang tidak diberi Allah harta dan ilmu, lalu berkata, 'Andai aku punya harta, aku akan melakukan seperti amalan si fulan.' Karena niat buruknya itu, keduanya sama dalam dosa." (HR. Tirmidzi: no. 2325 dan Ahmad, 4:231. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih).



Gambar 1. Menentukan niat antara baik dan buruk seseorang.

Begitu banyak segala perbuatan baik yang tidak disertai dengan niat yang benar. Akibatnya perbuatan tersebut menjadi sia-sia bahkan dapat menyesatkan bagi para pelakunya. Misalnya yaitu bekerja, jika niatnya salah maka tidak akan bernilai ibadah dan berpahala, bahkan akan berdosa jika cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan bekerja itu bertentangan dengan syariat islam dan juga sebaliknya, jika niatnya benar maka bekerja itu akan bernilai ibadah dan berpahala, bahkan akan dibukakan kemudahan baginya oleh Allah dalam bekerja. Niat menjadi sangat penting, karena seluruh amal shalih tidak akan berarti di hadapan Allah kalau tidak diniatkan dan dibarengi dengan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan umatnya untuk memulai aktivitas hidup dengan niat. Dalam sebuah Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ ۖ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ۖ

Artinya:

Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai kemana ia hijrah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Para ulama mengatakan bahwa hadits ini merupakan objek pembicaraan dalam Islam. Karena, semua aktivitas syariat akan kembali pada masalah niat. Sampai-sampai, Imam Abu Dawud mengatakan bahwa hadits ini merupakan setengahnya agama. Karena, agama mencakup perilaku zahir dalam bentuk amal nyata dan perilaku batin yang berupa niat. Dikuatkan lagi oleh Imam Syafi'i dan Imam Ahmad dengan menyebutkan bahwa hadits tentang niat ini merupakan sepertiga ilmu karena usaha hamba tidak terlepas dari aktivitas hati, lisan, dan anggota badannya. Pada hadits tersebut, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendak menegaskan pentingnya niat kepada umatnya. Niat bisa dikatakan sebagai penentu bobot nilai suatu amal di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. Betapa seringnya kita menyaksikan satu amal yang dilakukan oleh orang berbeda, namun berbeda nilainya di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. Barangkali, dalam kacamata manusia, hasil

perbuatan tersebut nilainya sama. Namun, belum tentu sama di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. Bisa jadi, amal perbuatan yang sepele di hadapan manusia malah menjadi berat nilainya di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. Begitu juga ketika merasa melakukan amal yang besar malah tidak bernilai sedikitpun di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. Saking agungnya esensi niat, sampai-sampai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menilai bahwa setiap niat kebaikan yang terbesit dalam hati seorang hamba sudah merupakan suatu kebaikan. Apalagi, bila niat itu direalisasikan dalam bentuk amal nyata, semakin bertambah lagi pahalanya. Berbeda ketika niat itu untuk kejelekan, maka tidak akan dicatat sebagai kejelekan, kecuali niat tersebut sudah dilakukan. Alangkah meruginya seorang hamba yang melakukan kebaikan, namun tidak bernilai pahala di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. Alih-alih mendapat pahala, malah bisa jadi dosa yang diterima. Dalam hadits lainnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menegaskan, “*Tidak dianggap sebuah amal yang tidak disertai dengan niat.*” (HR Imam Al-Baihaqi). Hanya amal para hamba yang disertai niat ikhlas untuk Allah subhanahu wa ta'ala yang akan dicatat sebagai amal kebaikan.

Dalam Hadits Al-Arbain An-Nawawiyah:37 menjelaskan bahwa:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ -فِيمَا يَزُوي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى-، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ. وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحَيْهِمَا بِهِذِهِ الْحُرُوفِ

Artinya :

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya tabaraka wa ta'ala. Beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah menulis kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kemudian menjelaskannya. Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan lalu tidak mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat mengerjakan kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus lipat hingga perlipatan yang banyak. Jika dia berniat melakukan keburukan lalu tidak jadi mengerjakannya, maka Allah menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat melakukan keburukan lalu mengerjakannya, maka Allah menulis itu sebagai satu keburukan.*” (HR. Bukhari, no. 6491 dan Muslim, no. 131 di kitab shahih keduanya dengan lafadz ini).

Tabel 1. Perbedaan tingkatan kebaikan dan keburukan

Kebaikan	Keburukan
1. Berniat melakukan kebaikan dan mengamalkannya, akan mendapatkan satu kebaikan sempurna hingga sepuluh kebaikan hingga 700 kali lipat.	1. Berniat melakukan kejelekan dan mengamalkannya, maka dicatat satu kejelekan.
2. Berniat melakukan kebaikan dan tidak mengamalkannya karena tidak mampu, maka dapat pahala satu kebaikan yang sempurna.	2. Berniat melakukan kejelekan dan akhirnya meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka dicatat baginya satu kebaikan yang sempurna.
3. Ada yang sudah punya kebiasaan pada kebaikan lalu ia meninggalkannya karena ada udzur (karena sakit atau safar), ia tetap dicatat pahala yang sempurna.	3. Berniat melakukan kejelekan dan meninggalkannya karena tidak mampu, maka dicatat baginya satu kejelekan.
4. Jika ia berniat namun tidak mengamalkannya dan diundur, bukan karena tidak mampu dan bukan karena	4. Berniat melakukan kejelekan dan meninggalkan karena Allah bukan karena

udzur, Allah catat baginya satu kebaikan yang sempurna.	tidak mampu, maka tidak dicatat apapun baginya.
---	---

Niat secara bahasa adalah maksud. Imam Al-Baidhawi rahimahullah berkata: Niat adalah keinginan hati terhadap apa yang dirasa cocok untuk mendapatkan manfaat dan menangkal mudharat. Sedangkan secara istilah niat adalah keinginan kuat untuk melakukan ibadah sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah. Niat merupakan hal yang terpenting dalam kaidah islam, niat tidak hanya diimplementasikan pada ibadah wajib maupun sunnah tetapi niat juga dapat diimplementasikan dalam segala hal perbuatan. Karena dengan niat seseorang bisa dinilai mengerjakan kebajikan atau kejahatan. Menurut Syekh az-Zarnuji melalui pendapat Ibnu Qayyim menjelaskan bahwasanya: “Niat adalah perbuatan hati” dan At-Tamimi memberi pengertian bahwa niat merupakan “hasrat hati”. Pendefinisian ini bukan berarti sebagai penjelasan dari niat yang mempunyai arti tujuan dan keinginan, karena baik tujuan maupun keinginan merupakan perbuatan hati. Pengertian niat sebagai sebuah keinginan dan tujuan adalah pengertian yang belum bisa membatasi niat itu sendiri. Karena sesungguhnya perbuatan dan keinginan hati itu terkadang didasari oleh adanya rasa senang, takut, suka atau benci.

Pendapat ulama salaf tentang pentingnya niat dan pentingnya mempelajari niat. Sufyan Ats Tsauriy berkata bahwa “orang-orang dahulu mempelajari niat sebagaimana mempelajari amal”. kemudian Abdullah bin Abi Jamrah berkata bahwa “aku ingin jika seandainya di antara ahli fiqih ada yang kesibukannya hanya mengajarkan kepada orang-orang terhadap niat mereka dalam mengerjakan suatu amal dan hanya duduk hanya mengajarkan masalah niat saja”. Selanjutnya Yahya bin Katsir berkata “pelajarilah niat, karena niat itu lebih sampai daripada amal”. Sebagaimana dikatakan oleh Yahya bin Katsir bahwa niat lebih sampai daripada amal. Karena pada peristiwa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu dan para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dapat mengungguli orang-orang khawarij (kelompok yang keluar dari barisan kaum muslimin dan memvonis kafir pelaku dosa besar) dalam hal ibadah karena niatnya. Oleh karena itu amalan yang kecil akan menjadi besar karena niatnya, apabila niat itu benar dan ikhlas karena Allah maka akan sah suatu amal dan akan diterima dengan izin Allah. Apabila niatnya baik maka akan diberi pahala, jika tidak baik niatnya maka akan mendapat dosa, baik atau buruknya amal dan diterima atau ditolaknya amal tergantung pada niatnya.

Keutamaan niat sesungguhnya mutu dan legalitas suatu amal perbuatan sangat tergantung pada kualitas niat. Karena apabila niat itu baik dan benar serta dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah, maka amal perbuatan yang didasarkan pada niat ikhlas tersebut dapat dikategorikan sebagai amal sholeh, yang akan mendapat pahala di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Taha ayat 112

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

Artinya :

“Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya.” (QS. Taha : 112)

Kemudian dalam QS. An-Nahl ayat 97 dijelaskan bahwa

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl : 97)

Keutamaan dan nilai niat dalam islam tidak hanya didasarkan pada hadits diatas, namun ada banyak sekali hadits-hadits yang menerangkan kedudukan dan keutamaan niat yang mana riwayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya nilai suatu amal perbuatan sangat ditentukan oleh niat dan seseorang hanya akan mendapatkan balasan berdasarkan niatnya. Niat sangat erat kaitannya dengan amalan hati. Sesungguhnya kedudukan niat adalah sama dengan ruh sedangkan kedudukan amal perbuatan adalah sama dengan anggota tubuh yang mana jika ruh terpisah dari jasad yang tidak disertai oleh niat maka perbuatan tersebut akan menjadi sia-sia.

Dalam kedudukan niat ditegaskan dalam Al-Qur'an di dalam QS. An-Nisa ayat 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَعًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

“Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di Bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(QS. An-Nisa : 100)

Kemudian dalam QS. Al-Baqarah/2:225

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya :

“Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.”

Pentingnya kedudukan niat juga ditegaskan dalam HR. Bukhari no. 2118 dan Muslim no. 2884, dengan lafazh Bukhari.

‘Aisyah berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يَغْرُو جَيْشُ الْكَعْبَةِ ، فَإِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءِ مِنَ الْأَرْضِ يُخَسَفُ بِأَوْلِهِمْ وَأَخْرِهِمْ . قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُخَسَفُ بِأَوْلِهِمْ وَأَخْرِهِمْ ، وَفِيهِمْ أَسْوَأُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ . قَالَ يُخَسَفُ بِأَوْلِهِمْ وَأَخْرِهِمْ ، ثُمَّ يُبْعَثُونَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

Artinya :

“Akan ada satu kelompok pasukan yang hendak menyerang Ka’bah, kemudian setelah mereka berada di suatu tanah lapang, mereka semuanya dibenamkan ke dalam perut bumi dari orang yang pertama hingga orang yang terakhir.” ‘Aisyah berkata, saya pun bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah semuanya dibenamkan dari yang pertama sampai yang terakhir, sedangkan di tengah-tengah mereka terdapat para pedagang serta orang-orang yang bukan termasuk golongan mereka (yakni tidak berniat ikut menyerang Ka’bah)?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Mereka semuanya akan dibenamkan dari yang pertama sampai yang terakhir, kemudian nantinya mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka.” (HR. Bukhari no. 2118 dan Muslim no. 2884, dengan lafazh Bukhari).

Ada beberapa poin penting bagaimana menghadirkan niat dalam segala perbuatan dari dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits serta sumber yang diperoleh agar kita sebagai Muslim Scientist tidak melupakan pentingnya menghadirkan niat yang baik dan ikhlas karena Allah dalam segala perbuatan yang dilakukan secara rutinitas agar mendapatkan pahala, diantaranya yaitu:

1. Luruskan niat karena Allah.

2. Niat yang baik dengan diawali mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* pada saat memulainya.
3. Sabar ketika menjalankannya agar mencapai ketenangan.
4. Mengakhiri segala perbuatan yang dilakukan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil'amin* dan ikhlas karena Allah SWT.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa niat merupakan kunci diterima dan tidaknya suatu perbuatan seseorang. Begitu banyak segala perbuatan baik yang tidak disertai dengan niat yang benar. Akibatnya perbuatan tersebut menjadi sia-sia bahkan dapat menyesatkan bagi para pelakunya. Tujuan manusia diciptakan yaitu hanya untuk beribadah dan beramal sebanyak mungkin. Ada empat hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan ketika melakukan aktivitas agar menjadi suatu amalan yang ikhlas karena Allah. Pertama, berilmu sebelum memulainya karena amal tidak sah tanpa ilmu, bila amal dilakukan tanpa ilmu mudharatnya lebih banyak daripada maslahatnya. Kedua, niat yang baik dengan diawali mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* pada saat memulainya karena amalan tidak sah tanpa niat. Ketiga, sabar ketika menjalankannya agar mencapai ketenangan. Keempat, ketika selesai beramal mengucapkan *alhamdulillahirabbil'amin* dan ikhlas. Karena amalan tidak akan diterima tanpa ikhlas karena Allah. Sebagai seorang *Muslim Scientist* mari kita luruskan kembali niat kita dengan ikhlas agar segala perbuatan sehari-hari kita bernilai ibadah dan kita sebagai seorang *Muslim Scientist* jangan pernah bosan untuk memperbaiki diri karena manusia itu tempatnya salah dan lupa. Agar perbuatan kita bernilai ibadah mendapatkan pahala, maka landasan niat yang ikhlas sangatlah penting. Maka dari itu kita sebagai seorang *Muslim Scientist* mampu menghadirkan sebuah niat yang ikhlas dalam diri, serta ubahlah segala perbuatan menjadikan ibadah agar setiap perbuatan yang dilakukan menghasilkan amal sholeh.

Acknowledgment

Alhamdulillahirabbil'amin, puji syukur kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya. Sehingga artikel dakwah yang berjudul "Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan" ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam serta para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan artikel dakwah ini tidak lepas dari berbagai bentuk bantuan yang telah secara tulus diberikan oleh berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang selalu memberikan kasih dan sayang serta petunjuk bagi hamba-Nya. Kemudian, terimakasih kepada tim Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dana penelitian dan terimakasih kepada kedua orang tua serta teman-teman yang telah memberikan dukungan, doa dan semangatnya kepada penulis. Semoga Bapak/Ibu, Mas/Mba dan teman-teman selalu dalam keadaan sehat dan bahagia serta Allah subhanahu wa ta'ala membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan senantiasa melimpahkan rahmat serta kasih sayang-Nya kepada kita semua. *Aamiin Yaa Rabbal'amin*.

Daftar Pustaka

- Abu, A.K., 2021. Kedudukan Niat Dalam Ibadah. *MADZAHIB*, 1(2).
- Az-Zarnuji, Asy-Syekh. (2016). *Ta'limul Muta'allim (Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu Yang Benar*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Azmi, A., 2019. Penerapan Kaidah Fikih Tentang Niat “Al-Umūru bi Maqāṣidihā” Dalam Kasus Hukum Tindak Pidana Pembunuhan. *Taqnin: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1(2), pp.61-74.
- Khulashah Al-Fawaid wa Al-Qawa'id min Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Syaikh 'Abdullah Al-Farih.
- Kurniawan, R.R. 2021. *Penting Nya Menghadirkan Niat Secara Benar Dalam Hal Bermuamalah*.
- Rosidi, A., 2017. Niat Menurut Hadis dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), pp.39-50.
- Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah. Cetakan ketiga, Tahun 1425 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.

Sosok Di Balik Tiang Negara

Ziyadatul Mustaghfiroh

D3 Analis Kimia/Universitas Islam Indonesia
email 21231014@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud untuk memberikan pengetahuan tentang peradaban perempuan sebelum dan sesudah islam datang dan juga memberikan pengetahuan akan pentingnya peran perempuan dalam peradaban negara. Selama ini, stereotipe yang selalu diberikan pada perempuan yang hanya dianggap kurang memberikan andil di ranah publik, sehingga keberadaannya sering diperhitungkan. Seringkali perempuan dianggap tidak memerlukan pendidikan yang cukup tinggi karena perempuan hanya dianggap punya peran dalam ranah domestik saja seperti dapur, sumur, kasur. Padahal jika perempuan diberi pendidikan yang baik, maka perempuan cukup memberikan andil yang luar biasa bagi bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab bahasa jawa yang berjudul “Al Maratu Sholihah” karya kyai Masruhan Al Maghfuriy tentang perempuan sebagai sosok tiang negara. Itu artinya kunci peradaban bangsa yang lebih bermartabat berada di tangan perempuan, karena perempuan merupakan kunci perbaikan kualitas kehidupan generasi selanjutnya.

Kata Kunci : perempuan, tiang negara, peradaban bangsa, islam,

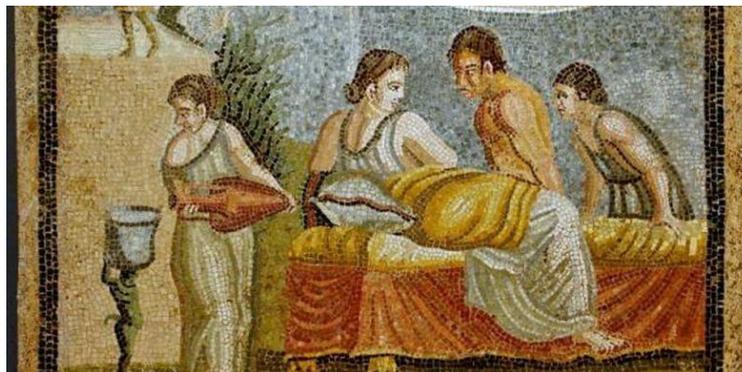
Pendahuluan

Dianalogikan sebagai tiang negara seorang perempuan memiliki sejarah kelam. Sebelum Islam hadir dibawa Rasulullah SAW, banyak peradaban yang hadir di belahan dunia, seperti Yunani, Arab, India, Cina, dan lain-lain, dan juga telah ada agama-agama besar seperti Yahudi, Hindu, Nasrani, dan lain-lain. Akan tetapi semua peradaban dan agama tidak punya perhatian yang sungguh-sungguh terhadap perempuan, bahkan cenderung tidak menghargai sama sekali hak-hak dari kaum perempuan alhasil perempuan dianggap mempunyai kedudukan yang lebih rendah hak-hak perempuan juga jarang dibicarakan dan cenderung.

Berbeda dengan peradaban dan agama terdahulu, islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum perempuan. Rasulullah SAW yang membawa islam memberikan kaum perempuan ruang untuk turut andil dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Nabi Muhammad SAW tidak hanya membebaskan kaum perempuan dari perbudakan, tetapi juga menempatkan mereka pada tempat yang terhormat, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist Rosulullah. Sehubungan dengan hal-hal diatas, maka dalam tulisan singkat ini akan diungkapkan bagaimana kedudukan perempuan sebelum dan sesudah islam dan juga sosok dibalik perempuan sebagai tiang negara.

Peradaban Perempuan Sebelum Datangnya Islam

1. Massa Yunani Kuno



Gambar 1. Ilustrasi

Pada masa Yunani Kuno perempuan dipaksa memikul tanpa persetujuan darinya, karena persetujuan dari perempuan dianggap tidak perlu. Para orang tua juga mengharuskan anak perempuannya untuk tunduk sepenuhnya pada kehendak mereka, sekalipun harus menikah dengan orang yang mereka tidak sukai. Disini perempuan diharuskan menaati segala sesuatu yang diperintahkan oleh seorang laki-laik, biak itu ayahnya, kakanya, atau paman-pamannya.

Selama kejayaan Yunani kuno, perempuan dibuatkan asrama. Didalam asrama tersebut terklasifikasi menjadi 3 golongan :

- a. Perempuan yang dijadikan pemuas nafsu laki-laki
- b. Perempuan yang dijadikan sebagai selir yang tugasnya untuk merawat tubuh dan kesehatan tuannya
- c. Perempuan yang dijadikan istri yang kemudian ditugaskan untuk merawat dan mendidik anak-anak sama seperti yang dilakukan oleh pengasuh.

2. Massa Arab

Pada masa jahiliyah (sebelum kedatangan islam) masyarakat arab memandang kaum perempuan sebagai makhluk yang memiliki kedudukan sangat rendah. Tidak hanya dipandang rendah, kaum perempuan juga diberi kekejaman yang bertubi-tubi oleh kaum laki-laki. Salah satu kekejaman masyarakat Arab terhadap kaum perempuan ketika mendengar lahirnya seorang perempuan, bapak dari anak tersebut akan menunjukkan muka marah kemudian dia kan mengasah pedangg untuk membunuh anaknya. Hal tersebut terjadi karena Kehdairan perempuan pada masa itu menjadi simbol keterbelakngan dan kehinaan.

3. India

Di India, waniat dipandang sebagai sumber dosa dan kerusakan akhlak dan agama. Di india seorang istri terbiasa memanggil suaminya dengan sebutan “yang mulia”, atau bahkan “tuhan”, hal tersebut dikarenakan laki-laki dianggap sebagai pengausa bumi. Masyarakat India juga membuat peraturan msalah pembagian harta waris dimana harta warisan hanya diturunkan melalui garis laki-laki saja tidak pada wanita.

Dari beberapa uraian diatas yang menggambarkan bagaimana kedudukan perempuan sebelum islam datang yang terjadi di berbagai belahan dunia yang memiliki kesamaan , diaman perempuan di pandang rendah, di hinda, dan tidak berarti apa-apa

Peradaban Perempuan Setelah Kedatangan Islam

Kedatangan Islam memberiakn keadilan dan persamaan hak dan martabat seorang perempuan. Begitu Islam datang, kemerdekaan kaum perempuan mulai terlihat, yang dimana agama islam memandang sejajar perempuan dengan kaum laki-laki, islam memberikan hak-hak yang penuh dalam semua aspek kehidupan. Oleh Allah SWT perempuan dikembalikan pada kedudukannya yang mulia sebagai panglima keadilan dan pelindung islam. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sangat diperhatikan dalam Al-Qur'an. Bentuk perhatian tersebut di buktikan dengan adanya surat yang namanya mengisyaratkan perempuan, seperti *An-Nisa*, *Al-Talaq*, *Al-Mujadilat*, *Al-Mumtahanat*, dan juga menyebut namanya secara terang-terangan seperti Maryam.

Perempuan Sebagai Arsitek Peradaban Bangsa

Di dalam agama islam , perempuan merupakan madrasah awal bagi putra-putrinya. Ini artinya perempuan memiliki peran dan kedudukan yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Semua Penduduk di dunia ini terlahir dari seorang ibu. Dimana ibu adalah perempuan. Posisi perempuan sebagai ibu inilah yang dapat menentukan warna sejarah, arah, dan perjalannya suatu bangsa. Dalam kitab bahasa jawa yang berjudul “ Al Maratu Sholihah” karya kyai Masruhan Al Maghfuriy Wanita adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat mulia. Kyai Masruhan Al Maghfuriy juga menerangkan wanita juga wajib mempunyai tauhid yang baik , iman yang kuat, karena semua itu di

ibaratkan seperti rumah , pondasi atau pendamainnya itu tauhid. Maka tidak heran jika wanita diibaratkan sebagai tiang negara.

Wanita yang diibaratkan sebagai arsitek peradaban bangsa disini maksudnya, wanita sebagai penanggung jawab untuk konsep merancang dan menrencanakan dengan baik sebuah bangunan. Oleh karena itu pentingnya perempuan memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi agar nantinya terlahir generasi-generasi bangsa yang berkualitas yang nantinya akan membawa bangsa ini menjadi bangsa yang berperadaban. Sumbangasih perempuan memang tidak begitu terlihat dalam ruang sosial layaknya para ilmuan dan para profesional lainnya dalam upaya membangun peradaban bangsa, namun tanpa disadari perempuan memiliki kontribusi yang begitu besar karena para profesional dan para ilmuan pastinya terlahir dari rahim seorang perempuan. Para ilmuan dan para profesional tentunya tidak lepas dari arahan dan didikan seorang perempuan, terutama pada masa-masa emas kehidupan mereka. Kontribusi besar yang kurang disadari oleh masyarakat seringkali menjadi *momok* ketidakadilan bagi perempuan , dimana perempuan dianggap tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena pekerjaannya hanya berkisar pada ranah domestik saja. Anngapan yang keliru ini harus segera diakhiri, karena jika perempuan di beri tugas dalam ranah domestik, terutaman dalam hal pengasuhan anak maka penting bagi perempuan memiliki pendidikan yang tinggi agar dapat mendidik dengan baik putra-putrinya yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa ini.

Perempuan tidak hanya memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan pendidikan saja formal saja, tetapi juga pendidikan di lingkup keluarga, karena pendidikan awal yang diperoleh seorang anak berasal dari keluarga, oleh karena itu perempuan menjadi pondasi awal bagi pembentukan kepribadian dan intelektualitas anak.

Dalam islam, tidak ada perbedaan anatara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun. Perbedaan antara keduanya lebih didasarkan pada kualitas takwanya saja. Islam sangat menghormati dan menghargai laki-laki dan perempuan, bahkan islam juga menghapus diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Sebagai wanita dan juga mahasiswa yang nantinya memegang masa depan, tentunya wajib hukumnya kita mengetahui lebih dalam bagaimana sosok perempuan sebenarnya di mata dunia dan agama. Dengan adanya tulisan ini diharapkan generasi muda terkhusus perempuan sadar akan pentingnya peran mereka terhadap generasi muda karena seperti kita ketahui perempuan adalah tiang negara.

Daftar Pustaka

- Zuhriyah, Lailatuzz, 2018. Perempuan, Pendidikan Dan Arsitek Peradaban Bangsa. IAIN Tulungagung
- Syamsiyah, Dailatus. "Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global; Kontribusi Perempuan dalam mewujudkan Millenium Development Goal."Jurnal Palastren. Vol 8 No. 2 Desember 2015.
- Munadhiroh,siti. 2018. Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami dalam Kitab Al-Mar'ah Sholihah Karya KH. Masruhan Al-Maghfuri. Insitut Agama Islam Salatiga.
- Noveria, Meary Sindy. 2020. Strategi Dakwah Dalam membentuk Mar'atus Sholihah Generasi Milenial Di Madrasah Diniyah Islamiyah Aisyah Humairah Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peran Muslimah sebagai Pondasi Peradaban Islam dalam Menghadapi berbagai Perubahan Global

Wina Widiyarsi

Analisis Kimia/Universitas Islam Indonesia
email : 19231081@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Sebelum ajaran Islam datang yaitu tepatnya pada masa jahiliyah, Wanita di pandang lebih rendah dan lebih lemah daripada laki-laki. Kedudukan Wanita saat itu tidak mendapatkan tempat di masyarakat. Bahkan lahirnya bayi perempuan pada masa itu dianggap sebagai aib untuk keluarga dan mereka mengubur bayi tersebut dalam keadaan hidup. Sehingga pada masa itu, Wanita selalu menjadi sasaran kezhaliman dan penghinaan. Berbeda hal nya ketika ajaran Islam datang. Islam tidak membeda-bedakan antara kedudukan laki-laki dan perempuan di muka bumi. Islam bahkan sangat melindungi Wanita, dan tiada agama selain Islam yang memperlakukan Wanita dengan sangat istimewa. Sebagaimana tercantum dalam AL-Qur'an secara istimewa Allah menjadikan satu surah yang dikhususkan untuk para wanita yaitu surah An-Nisa. Selain itu, ketika membuka aplikasi Al-Qur'an terjemah dan mengetikkan sebuah kata yaitu Wanita pada kolom pencarian, maka akan muncul ayat sebanyak 84 ayat yang berkaitan dengan Wanita. Begitu juga ketika mengetikkan kata perempuan, maka akan muncul ayat sebanyak 56 ayat yang berkaitan dengan perempuan. Hal itu membuktikan bahwa Islam sangat menghargai keberadaan Wanita di muka bumi ini. Nabi SAW juga menyebutkan bahwa sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah istri yang shalihah. Berbicara tentang Wanita shalihah, Allah SWT memberikan banyak sekali keutamaan untuk para Wanita shalihah. Selain itu, perempuan juga memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh untuk kemajuan dan kejayaan Islam. Berdasarkan peranan Wanita Sebagai seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya, maka secara tidak langsung Wanita dapat dikatakan sebagai "Al-Ummu fil Madrasatil Ula" yakni madrasah pertama untuk anak-anaknya. Sebagaimana para Ibu dari Imam-Imam besar yang sudah mendidik dan membesarkan mereka yang dari kecil sudah dalam keadaan yatim. Berkat dari didikan dan pola asuh para wanita shalihah itulah sampai saat ini kita bisa mengenal Imam Syafi'i, Imam malik, dan Imam Bukhari serta para imam-imam yang lainnya. Ketika para wanita sekarang mampu mencontoh para ibu dari para imam dan ulama tersebut, secepat apapun revolusi global jika pondasi umat Islam kokoh, maka kejayaan Islam akan tetap bertahan dan tidak akan pernah runtuh.

Kata Kunci : Peran Muslimah, Pondasi, Peradaban Islam, Perubahan global

Pembahasan

Dahulu, sebelum ajaran Islam datang yaitu tepatnya pada masa jahiliyah, Wanita di pandang lebih rendah dan lebih lemah daripada laki-laki. Kedudukan Wanita saat itu tidak mendapatkan tempat di masyarakat. Bahkan lahirnya bayi perempuan pada masa itu dianggap sebagai aib untuk keluarga dan mereka mengubur bayi tersebut dalam keadaan hidup. Sehingga pada masa itu, Wanita selalu menjadi sasaran kezhaliman dan penghinaan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 58-59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya :

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. (Q.S An Nahl : 58)

يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya :

Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu. (Q.S An Nahl : 59)

Berbeda halnya ketika ajaran Islam datang. Islam merupakan agama syari'at dan aturan. Islam tidak membedakan antara kedudukan laki-laki dan perempuan di muka bumi. Islam bahkan sangat melindungi Wanita, dan tiada agama selain Islam yang memperlakukan Wanita dengan sangat istimewa. Sebagaimana tercantum dalam AL-Qur'an secara istimewa Allah menjadikan satu surah yang dikhususkan untuk para wanita yaitu surah An-Nisa. Selain itu, ketika membuka aplikasi Al-Qur'an terjemah dan mengetikkan sebuah kata yaitu Wanita pada kolom pencarian, maka akan muncul ayat sebanyak 84 ayat yang berkaitan dengan Wanita. Begitu juga ketika mengetikkan kata perempuan, maka akan muncul ayat sebanyak 56 ayat yang berkaitan dengan perempuan. Hal itu membuktikan bahwa Islam sangat menghargai keberadaan Wanita di muka bumi ini. Sehingga, ketika berbicara tentang Wanita atau perempuan pasti tidak akan ada habis-habisnya karena Islam sangat mengatur semua hal tentang wanita, bahkan perkara darah yang keluar pada Wanita saja sudah diatur dengan begitu detail, kapan darah itu disebut sebagai darah haid, darah nifas atau darah istihadhah.

Nabi SAW sering mengingatkan agar umatnya selalu menghargai dan memuliakan wanita, sebagaimana sabdanya :

إِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Artinya :

"Aku wasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada para wanita." (HR. Muslim : 3729).

Nabi SAW juga menyebutkan bahwa sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah istri yang shalihah.

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya :

"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah istri shalihah" (HR. Muslim no.1467).

Berbicara tentang Wanita shalihah, Allah SWT memberikan banyak sekali keutamaan untuk para Wanita shalihah. Berikut ini merupakan beberapa keutamaan Wanita shalihah yang diambil dari intisari hadist-hadist shahih dan nasehat untuk Wanita dari Maulana Syed Ahmad Khan :

1. Wanita shalihah yang mengerjakan shalat lima waktu, puasa bulan Ramadan, memelihara kemaluannya, serta taat kepada suaminya, bisa masuk ke dalam surga dari pintu mana saja yang dikehendakinya.
2. Semua penghuni surga akan menemui Allah SWT bergantung dengan amalannya selama di dunia, tetapi untuk Wanita shalihah yang memelihara diri dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya, maka Allah sendiri yang datang langsung kepadanya.
3. Doa Wanita lebih maqbul daripada doa laki-laki, karena sifat penyayangannya yang lebih kuat.
4. Haidnya seorang Wanita merupakan tebusan untuk dosa-dosanya yang telah lalu. Bahkan ketika pada masa haidnya selalu berdzikir kepada Allah, maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya seperti derajat 40 orang yang mati syahid.
5. Dua rakaat shalat Wanita yang hamil lebih baik dari pada 80 rakaat Wanita yang tidak hamil.
6. Wanita yang tinggal bersama anak-anaknya akan tinggal Bersama Rasulullah SAW di dalam surga
7. Seorang Wanita shalihah lebih baik dari pada 70 orang wali atau lelaki shalih.
8. Wanita yang beriman akan masuk surga terlebih dahulu dari pada lelaki yang beriman

9. Anak perempuan akan menjadi penghalang dari api neraka bagi mereka yang di uji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan dan berbuat baik kepadanya.
 10. Barangsiapa yang menggembirakan anak perempuannya, maka derajatnya diibaratkan seperti orang yang menangis karena takut kepada Allah SWT, dan orang tersebut diharamkan dari api neraka
 11. Wanita yang taat kepada suaminya hanya terbuka pintu-pintu surga untuknya dan bisa masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki tanpa ada hisab.
 12. Seorang Wanita yang sedang mengandung akan dicatatkan baginya seribu kebaikan dan dihapuskan darinya seribu kejahatan.
 13. Allah SWT akan memberikan pahala kepada Wanita yang mengalami sakit karena melahirkan seperti pahala orang yang berjihad di jalan Allah.
 14. Wanita yang meninggal dalam masa empat puluh hari setelah melahirkan dianggap sebagai syahid.
 15. Wanita yang menyusui anaknya akan mendapat pahala dari setiap titik susu yang diberikan.
 16. Apabila seorang Wanita tidak bisa tidur karena menyusui anaknya, Allah akan mengampuni dosanya dan diberikan pahala 12 tahun ibadah
 17. Apabila seorang Wanita yang melihat suaminya dengan penuh kasih sayang dan suaminya melihat dengan kasih sayang, maka Allah SWT akan memandangnya dengan penuh rahmat.
- Selain itu, perempuan juga memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh untuk kemajuan dan kejayaan Islam. Beberapa peran Wanita dalam Islam diantaranya yaitu :

1. Peran Wanita sebagai Makhluq Allah

Di dalam Al-Qur'an surah Adz-Zariyat disebutkan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku"
(QS. Adz-Dzaariyaat : 56)

Berdasarkan ayat tersebut, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam beribadah kepada Allah. Artinya baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki peranan yang sama sebagai makhluk Allah yaitu untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Segala sesuatu yang dilakukan dengan niat karena Allah akan bernilai sebagai ibadah.

2. Peran Wanita di dalam keluarga

- a. Sebagai seorang anak

Di dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36 disebutkan bahwa :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya :

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (QS. An – Nisa' : 36).

Berdasarkan ayat tersebut, sebagai seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua. Sehingga peranan perempuan sebagai anak juga harus berbakti kepada orang tua dan doakan kedua orang tua. Apapun perbedaan yang terjadi, tetap

sebagai seorang anak harus sopan santun dan berlemah lembut kepada orang tua, dan merendahkan di depan mereka.

b. Sebagai seorang istri

Peranan perempuan sebagai istri dalam Islam yaitu membuat suami bahagia. Peranan ini dapat kita teladani dari kisah Ibunda kita Khadijah istri Rasulullah. Ketika Rasulullah kesulitan, Sayidah Khadijah ada untuk membantu beliau. Begitu juga ketika Rasulullah menerima wahyu pertama, Sayidah Khadijah juga membantu menenangkan keresahannya setelah didatangi oleh malaikat Jibril.

c. Sebagai seorang ibu

Sebagai seorang ibu, Wanita memiliki peranan untuk mendidik anak-anaknya. Hendaklah sebagai ibu kita bisa menjadi teladan yang baik untuk mereka dan didiklah anak-anak sampai mereka sukses dunia dan akhiratnya. Didiklah mereka dengan didikan yang halal, termasuk diperhatikan juga makanan serta pakaian yang kita berikan kepada mereka.

Berdasarkan peranan Wanita Sebagai seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya, maka secara tidak langsung Wanita dapat dikatakan sebagai “Al-Ummu fil Madrasatil Ula” yakni madrasah pertama untuk anak-anaknya. Sehingga lahirnya tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap kemajuan dan kejayaan Islam tidak terlepas dari pengasuhan seorang ibu, karena mereka memiliki peranan besar dalam mengawasi pertumbuhan anak dan pendidikannya. Oleh karena itu untuk tetap mempertahankan kejayaan Islam di masa kini yang sudah mulai terbawa arus zaman, perlu ditanamkan pokok-pokok akidah dan dasar-dasar agama yang kuat untuk generasi saat ini agar generasi muda saat ini tidak mudah terpengaruh oleh revolusi global yang berkembang dengan sangat pesat. Sehingga mereka tidak mudah tertipu oleh kemegahan dunia yang bersifat fana. Sebelum mencetak generasi yang berakhlak qurani, hal yang pertama kali harus diperhatikan yaitu penanaman akidah yang kokoh dan ajaran-ajaran dasar ilmu agama Islam kepada para Wanita, agar para Wanita saat ini tidak menyimpang terlalu jauh terhadap fitrahnya. Sehingga stok Wanita shalihah di zaman sekarang ini juga bertambah menjadi semakin banyak. Harapannya, pada pengasuhan para Wanita shalihah tersebut dapat melahirkan kembali tokoh-tokoh hebat seperti para ulama terdahulu.

Berikut ini merupakan beberapa kisah dari para ibu hebat pencetak para ulama yang bisa diteladani oleh para Wanita shalihah masa kini :

1. Sofiah binti Abdul Malik As-Syaibaniah, Ibunda dari Imam Ahmad bin Hanbal
Pada pengasuhannya, Imam Ahmad dididik dengan didikan iman dan takwa. Beliau berhasil membuat Imam Ahmad bin Hanbal hafal Al-Qur'an di usia 10 tahun. Kemudian di usia 16 tahun Imam Ahmad bin Hanbal diperintahkan oleh beliau untuk menuntut ilmu
2. Fatimah binti Ubaidillah, Ibunda dari Imam Syafi'i
Pada pengasuhannya, beliau tidak pernah memberikan makanan kecuali dari yang halal. Ketika berusia 2 tahun Imam Syafi'i sengaja dibawa ke negeri Makkah agar dapat tumbuh di lingkungan ilmu dan memiliki tutur kata dan bahasa yang bagus.
3. Al-'Aliyah binti Syarik bin Abdur Rahman al-Asadiyah, Ibunda dari Imam Malik
Pada pengasuhannya, beliau memotivasi anaknya untuk menghafal Al-Qur'an sampai berhasil. Selain itu, beliau juga mengirim Imam Malik ke majlis para ulama.
4. Ibu Imam Al-Bukhari
Imam Al-Bukhari tumbuh sebagai seorang yatim. Sehingga Ibunya yang mengasuh, mendidik dengan Pendidikan terbaik, mengurus keperluannya, mendoakan serta memotivasinya untuk belajar dan berbuat baik. Ketika Imam Al-Bukhari berusia 16 tahun, Ibunya mengajak Imam Al-Bukhari bersafar ke Mekah agar sang anak dapat menimba ilmu dari para ulama Mekah.
5. Ibu Sultan Muhammad al-Fatih
Para pengasuhannya, Sultan Muhammad al-Fatih dididik di waktu berkah pagi hari. Beliau tidak membiarkan anaknya terbiasa tidur di waktu pagi.

Ketika wanita telah mengerjakan tugasnya sesuai fitrah yang Allah kehendaki, agama Islam bahkan sangat berhutang kepada wanita. Sebagaimana para Ibu dari Imam-Imam besar yang sudah mendidik dan membesarkan mereka yang dari kecil sudah dalam keadaan yatim. Berkat dari didikan

dan pola asuh para wanita shalihah itulah sampai saat ini kita bisa mengenal Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Bukhari serta para imam-imam yang lainnya. Begitulah jika wanita-wanita zaman sekarang bisa kembali pada fitrahnya, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa di zaman sekarang pun bisa lahir kembali para imam muda yang bisa meneruskan jejak para imam terdahulu meskipun tidak akan sehebat para Imam sebelumnya. Ketika para wanita sekarang mampu mencontoh para ibu dari para imam dan ulama tersebut, secepat apapun revolusi global jika pondasi umat Islam kokoh, maka kejayaan Islam akan tetap bertahan dan tidak akan pernah runtuh.

Daftar Pustaka

- AZ, T. (2020) : Pendidikan perempuan sebelum Islam, *Tahdzib Akhlaq* VI(2), 124-133.
- Mulasi, S. (2021) : Peran madrasah dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak, *Journal of primary education* 2(2), 26-40.
- Surbakti, R. (2020) : Peran perempuan sebagai anak, istri, dan ibu, *Jurnal kajian gender dan anak* 04(2), 123-135.
- <https://kisahmuslim.com>, accessed on June 10, 2022
- <https://m.oase.id>, accessed on May 10, 2022
- <https://muslim.or.id>, accessed on May 10, 2022
- <https://muslimah.or.id>, accessed on June 10, 2022
- <https://quran.kemenag.go.id>, accessed on May 10, 2022
- <https://sanadmedia.com>, accessed on June 10, 2022
- <https://tafsirweb.com>, accessed on June 10, 2022

Pentingnya Mencintai Waktu Bagi Moslem Scientist

Eriko Elsa Daje

DIII Analisis Kimia/Universitas Islam Indonesia
email : 20231063@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Sebagai seorang *Moslem Scientist*, tentunya waktu adalah sesuatu yang penting karena pada umumnya kita disibukan dengan melakukan aktivitas-aktivitas penelitian baik secara teori maupun praktik tentang sains. Di dalam islam sudah dijelaskan bagaimana pentingnya waktu baik dari *Al-qur'an maupun Hadist*. Kita perlu mengatur waktu dengan baik antara sains dan ibadah karena sains adalah tatanan yang digunakan untuk hidup di dunia ini, sedangkan ibadah adalah tatanan yang digunakan untuk kehidupan abadi di akhirat kelak. Ada enam poin penting yang bisa dilakukan sahabat *Moslem Scientist* agar bisa mencintai waktu dengan baik, yaitu: Membiasakan sholat fardhu tepat waktu, Membuat skala prioritas, Meninggalkan aktivitas yang tidak bermanfaat, Memperbaiki masa lalu dan fokus pada masa depan, Tepat waktu dan tidak menunda-nunda, dan Istiqomah dan memperbaiki diri. Keenam poin tersebut adalah poin yang sangat sesuai dan mudah dilakukan bagi kita. Namun, semua itu kembali lagi kepada diri kita masing-masing.

Kata Kunci : Moslem Scientist, Pentingnya waktu, Al-Qur'an.



Gambar 1. Quote Penulis
(Sumber: Foto pribadi)

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Sahabat Moslem Scientist! Kamu harus tahu betapa pentingnya waktu. Sebagai seorang *Moslem Scientist*, tentunya waktu adalah sesuatu yang penting karena pada umumnya kita disibukan dengan melakukan aktivitas-aktivitas penelitian baik secara teori maupun praktik tentang sains. Hal ini tentunya membutuhkan pengaturan waktu yang tepat agar pembelajaran dan aktivitas lainnya dapat berjalan dengan baik. Dalam sains, para peneliti telah mengeksplorasi berbagai keuntungan dari pentingnya mengatur waktu dengan baik. Tahukah kamu bahwa Islam juga telah memberikan gambaran yang sangat jelas tentang pentingnya mengawasi waktu. Dalam Al-Qur'an Allah menempatkan keutamaan waktu di tempat yang sangat tinggi, Allah bersumpah untuk waktu dalam *Surah Adh-Dhuha* ayat 1 yang artinya "*Demi Waktu Duha*" (*Surat Adh-Dhuha*: 1) dan *Surah Al-Ashar* ayat 1 yang artinya "*Demi Masa*" (*Surah Al-Ashr*: 1).

Kita perlu mengatur waktu dengan baik antara sains dan ibadah karena sains adalah tatanan yang digunakan untuk hidup di dunia ini, sedangkan ibadah adalah tatanan yang digunakan untuk kehidupan abadi di akhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam *Surah Ghofir* ayat 39.

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya:

"Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal" (QS. Ghofir: 39).

Waktu menjadi penentu kita untuk berhasil di dunia dan di akhirat. Kegiatan belajar ilmu science adalah hal yang penting, tetapi beribadah kepada Allah merupakan hal yang lebih utama. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, dijelaskan dari Ibnu Umar *radiallahu 'anhu* yang berbunyi sebagai berikut:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya:

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi.”

Allah Swt. telah menciptakan waktu dengan sebaik-baiknya, manusia juga harus menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, Saya merangkum poin-poin penting bagaimana mengatur waktu dari berbagai sumber agar kalian *Moslem Scientist* tidak melupakan ibadah.

1. Biasakan Sholat Fardhu Tepat Waktu

Poin pertama dan utama yang wajib sahabat *Moslem Scientist* lakukan adalah dengan membiasakan sholat fardhu tepat waktu. Sholat fardhu adalah bukti dari kedisiplinan umat muslim dalam beribadah. Rasulullah SAW menjadikan fardhu sebagai metode untuk meringkai contoh disiplin dan membentuk pribadi dan irama kehidupan. Pembagian kesempatan dalam sehari bagi umat Islam sangat jelas, dan melalui penyelenggaraan sholat fardhu ini dapat menjadikan kita terlatih dan tepat waktu dengan tujuan agar setiap aktivitas kita dapat terlaksana dengan baik. Dengan membiasakan sholat fardhu tepat waktu, kita akan belajar bagaimana Allah SWT. memberikan kesempatan hambanya untuk beribadah dengan waktu yang sangat spesifik. Sebagai *Moslem Scientist*, kita juga harus mengambil hikmah yang ada pada perintah sholat fardhu karena menjadi pondasi dalam setiap aktivitas yang akan kita lakukan. Kedisiplinan dalam sholat fardhu juga mencerminkan penelitian yang harus dilakukan dengan kedisiplinan yang baik. Kedisiplinan akan membuat setiap tindakan yang kita lakukan akan semakin matang. Apabila kedisiplinan ini tidak dijunjung tinggi maka akan menyebabkan penelitian kita menjadi kurang maksimal.

Kesibukan sebagai peneliti merupakan hal yang sangat melelahkan dan menguras pikiran. Sholat fardhu membuat hati dan pikiran kita menjadi lebih tenang karena lebih dekat dengan Allah SWT., sehingga dapat dijadikan ladang meningkatkan konsentrasi pikiran. Hal ini sangat bermanfaat karena dalam penelitian akan membutuhkan konsentrasi yang tinggi, jika pikiran kita kurang fokus maka akan banyak kesalahan yang ditimbulkan. Di dalam laboratorium yang digunakan untuk penelitian juga terdapat alat dan instrumen serta bahan yang sangat rentan terhadap kecelakaan. Kecelakaan yang ditimbulkan tentu akan membahayakan baik untuk diri kita maupun lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan konsentrasi adalah hal yang sangat diperlukan.

2. Buat Skala Prioritas



Gambar 2. Penentuan Skala Prioritas
(Sumber: Foto pribadi)

Mengatur skala prioritas merupakan hal yang sangat penting. Dengan mengatur skala prioritas kita akan mengetahui mana yang dapat lebih dahulu dilakukan. Dalam membuat skala prioritas, usahakan mendahulukan yang wajib dengan tidak melupakan yang kurang wajib. Artinya membuat skala prioritas harus mencakup seluruh aktivitas yang akan dilakukan baik aktivitas utama maupun aktivitas istirahat sekalipun. Seorang *Moslem Scientist* memiliki tanggung jawab yang besar karena kebanyakan aktivitas *science* yang dilakukan memiliki resiko yang besar. Sehingga membuat skala prioritas harus melihat resiko yang akan di dapat. Di dalam islam juga dibolehkan untuk menunda yang wajib jika dalam keadaan darurat.

Skala juga harus berorientasi terhadap masa depan. Artinya jangan langsung melihat waktu saat ini saja, namun berusaha untuk membuat daftar aktivitas selama mungkin, karena waktu yang isntan akan membuat kita malas untuk berproses. Rencanakan segalanya untuk masa depan kita agar nantinya bisa mendapatkan hasil terbaik di kemudian hari. Dalam Islam, senantiasa dididik untuk menanam benih-benih kebaikan, sebagaimana dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, bukan berarti kita bisa segera mendapat kebaikan keesokan harinya, kita harus yakin bahwa Allah SWT. maha adil. Setiap kebaikan pasti akan dibalas kebaikan oleh Allah SWT. Pandangan tentang investasi waktu yang dididik oleh Rasulullah SAW sebenarnya harus diterapkan oleh seorang *Moslem Scientist*. Aktivitas sains yang sangat padat dan membutuhkan waktu yang panjang perlu skala prioritas yang baik agar setiap aktivitas sains yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang maksimal.

3. Tinggalkan Aktivitas Yang Tidak Bermanfaat

Sahabat *Moslem Scientist* pasti juga memiliki waktu luang masing-masing. Aktivitas sains yang sangat melelahkan membuat waktu senggang atau waktu istirahat adalah hal yang sangat berharga. Waktu senggang harus dimanfaatkan untuk aktivitas yang bermanfaat. Anjuran untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kemanfaatan tertuang dalam hadits hasan yang dijelaskan oleh Imam at-Tirmidzi sebagai berikut:

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah –semoga Allah meridhainya- ia berkata, ‘Rasulullah SAW bersabda, ‘Termasuk baik Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya.’”

Imam al-Qori telah memberikan tanggapan mengenai makna “meninggalkan sesuatu yang tidak berguna”. Beliau menjelaskan bahwa maksud makna kata tersebut adalah sesuatu yang tidak penting dan tidak patut dilakukan. Baik berupa ucapan atau tindakan. Baik sekedar melihat maupun memikirkan. Imam al-Qari juga berkata: arti “hal yang tidak berguna baginya” adalah hal yang tidak ia butuhkan berkaitan kebutuhan penting dalam masalah agama dan dunianya. Dan tidak berguna dalam memperoleh ridha tuhan. Dengan gambaran, tanpa hal tersebut, ia masih bisa hidup. Ia masih bisa berkegiatan seperti biasanya. Dan itu mencakup tindakan serta ucapan di luar yang dibutuhkan olehnya. Oleh karena itu, sahabat Moslem Scientist harus mengetahui mana aktivitas yang bermanfaat dan mana aktivitas yang tidak bermanfaat agar dapat mengatur waktu dengan baik. Waktu senggang adalah hal yang sangat penting karena merupakan waktu yang digunakan untuk beristirahat setelah lama beraktivitas sebagai seorang peneliti. Namun, biasakan agar tetap memanfaatkan waktu tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat. Jika terbiasa atas kegiatan yang bermanfaat maka setiap aktivitas penelitian yang dilakukan juga akan berdasarkan manfaatnya kepada banyak orang, sehingga aktivitas penelitian akan menjadi lebih maksimal.

4. Perbaiki Masa Lalu dan Fokus Masa Depan



Gambar 3. Perenungan dan introspeksi diri
(Sumber: Foto pribadi)

Sahabat *Moslem Scientist* pasti tidak akan asing dengan kata gagal. Penelitian sains yang dilakukan pasti tidak semuanya akan mengalami keberhasilan. Namun, kegagalan tersebut haruslah terus diperbaiki untuk mencapai keberhasilan. Sahabat *Moslem Scientist* tentu tidak ingin waktunya terbuang sia-sia, maka kita harus terus berjalan kedepan dan tidak terjebak pada masa lalu. Masa lalu yang buruk harus menjadi motivasi untuk terus diperbaiki dan masa lalu yang baik dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan mutu diri. *Moslem Scientist* harus bisa memperbaiki diri karena setiap percobaan yang dilakukan tidak selalu berhasil, pasti akan ada gagal yang diterima.

Sebagai seorang peneliti, *Moslem Scientist* mempunyai banyak target dalam hidupnya, maka kita haruslah fokus pada satu hal dahulu, agar apa yang telah didapatkannya tidak terlepas dan [waktu](#) yang kita miliki tidak akan terbuang sia-sia. Fokus pada masa depan merupakan hal sangat baik dilakukan oleh *Moslem Scientist* agar semua tujuannya bisa tercapai, keputusan-keputusan yang diambilpun merupakan keputusan yang bermanfaat di masa sekarang dan di masa depan.

5. Tepat Waktu Dan Tidak Menunda-Nunda

Ketepatan waktu dalam menyelesaikan suatu penelitian menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan seorang *Moslem Scientist*. Suatu penelitian membutuhkan biaya yang cukup besar, jika kita lama dalam penelitian maka biaya yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Penelitian akan lebih baik jika diselesaikan tepat waktu, dan tidak menunda waktu penyelesaian. Berlama-lama dalam melakukan pekerjaan (penelitian) akan menambah beban pekerjaan dan waktu akan terbuang sia-sia. Sesuai poin nomor satu telah dijelaskan bahwa islam mengajarkan kita untuk sholat fardhu tepat waktu. Sebagai seorang saintis yang menjunjung tinggi nilai-nilai islam tentunya dapat menjadikan kewajiban tersebut sebagai pelajaran. Jangan sampai waktu yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang berharga justru menjadi hal yang tidak bermanfaat. Jangan suka menunda-nunda sesuatu kebaikan, niat baik atau pekerjaan-pekerjaan yang mendatangkan manfaat apalagi sampai menunda-nunda ibadah, karena yang pertama Allah dan Rasul sangat benci kelakuan kebiasaan menunda-nunda dan menjadikan kebiasaan buruk bagi diri kita. Apa yang dapat kita kerjakan sekarang belum tentu dapat dikerjakan di masa yang akan datang.

6. Istiqomah dan terus memperbaiki diri

Dari kelima poin di atas, *istiqomah* dan terus memperbaiki diri adalah salah satu poin yang perlu diperhatikan oleh sahabat *Moslem Scientist*. Untuk menjadi individu yang tepat waktu dan dapat diharapkan, hal utama yang dapat diandalkan berasal dari individu tersebut. Tujuan lurus untuk *istiqomah* dalam mengerjakan suatu pekerjaan berasal dari diri kita sendiri. Istiqomah dalam mengatur waktu akan berubah menjadi kecenderungan yang akan meningkatkan kemampuan kita.

Ingat yah sahabat *Moslem Scientist*! **Kita bisa karena terbiasa!**. Sesuatu yang terus dilakukan berulang ulang akan menjadi kebiasaan dan menjadi kemampuan diri yang tidak adaandingannya. Sebagai peneliti tentunya ingin memberikan hasil yang terbaik terhadap hasil penelitian. Nah sahabat! mari kita istiqomah ya.

Jika sudah istiqomah, sahabat *Moslem Scientist* jangan mudah puas dulu nih. Kita harus tetap memperbaiki diri untuk terus berusaha menjadi lebih baik. Sahabat tentu tidak akan terpatok dalam satu penelitian. Penelitian perlu terus dikembangkan dan diperbaiki agar hasil yang dicapai semakin maksimal dan sesuai dengan perkembangan yang ada. *Rasulullah SAW*. juga telah memuji orang yang dapat memperbaiki diri sebagai orang yang berakal.

“Orang yang berakal dan dapat mengendalikannya, seharusnya memiliki empat waktu: pertama, waktu untuk bermunajat kepada Allah; Waktu untuk mengintrospeksi diri; ketiga waktu untuk memikirkan ciptaan Allah; keempat waktu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dari minuman dan makanan.” (HR. Ibnu Hibban).

Perbaikan diri dapat dilakukan dengan menganalisis dan memeriksa apa yang telah kita lakukan sebelumnya, serta memeriksa setiap kekurangan dan kesalahan yang ada dalam diri kita. Dengan melakukan penilaian tanpa henti kita akan memahami kekurangan kita, dan dengan demikian kita akan terus berjalan dengan terus memperbaiki diri kita. *Rasulullah SAW* telah menerapkan perbaikan diri dalam menggunakan waktu secara efektif. Kita berkewajiban untuk mengevaluasi diri kita sendiri dan semua yang telah kita lakukan sebelumnya agar kehidupan kita sebagai *Moslem Scientist* dapat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat luas di dunia dan sebagai bekal kita di akhirat nanti.

Oke sahabat *Moslem Scientist*, itu saja penjelasan tentang Pentingnya Mencintai Waktu Bagi *Moslem Scientist*. Keenam poin tersebut adalah poin yang sangat sesuai dan mudah dilakukan bagi kita. Namun, semua itu kembali lagi kepada diri kita masing-masing ya sahabat. Tetaplah menjadi peneliti muslim yang cinta terhadap waktu dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang bersumber dari *Al-Qur'an dan Hadist*. Semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

- SMPI Al Hasanah. 2020. Manajemen Waktu ala Rasulullah. Yayasan Al Hasanah Bengkulu. Bengkulu. <https://smpi.alhasanah.sch.id/pengetahuan/manajemen-waktu-ala-rasulullah/>, accessed on Mei 17, 2022
- <https://www.giwangkara.com/khazanah/pr-851601265/inilah-tips-mengatur-waktu-dalam-islam?page=all>, accessed on Mei 17, 2022
- <https://www.madaninews.id/11666/muslim-terbaik-adalah-yang-meninggalkan-perbuatan-yang-tidak-bermanfaat.html#:~:text=%E2%80%9CDiriwayatkan%20dari%20Abi%20Hurairah%20%E2%80%93s%20emoga,%E2%80%9D>, accessed on Mei 17, 2022
- <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/makna-hadits-bekerjalalah-untuk-duniamu-seolah-kauhidup-selamanya-hwmYf>, accessed on Mei 17, 2022

Pengujian Kualitas *Virgin Coconut Oil* (VCO) dalam Perspektif Islam

Vony Hanna Retnaning Peny

D3 Analisis Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia
email : 20231004@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Virgin Coconut Oil (VCO) merupakan suatu produk minyak murni yang dihasilkan dari kelapa dengan proses tanpa pemanasan dan tanpa tambahan suatu bahan apapun. Saat ini VCO sudah banyak dikonsumsi mulai dari bahan baku suatu produk kosmetik sampai dengan makanan. Karena kaya akan manfaat maka VCO perlu diperhatikan perihal kualitasnya dengan acuan SNI 7381:2008 dan proses pengujian organoleptik, uji kadar air, dan uji bilangan iod. Dalam perspektif islam, pengujian kualitas perlu dilakukan guna mempertahankan konsumsi yang bermanfaat dan baik, dengan artian kualitas terjamin baik.

Kata Kunci : *Virgin Coconut Oil* (VCO), kualitas, pengujian, islam

Kualitas *Virgin Coconut Oil* (VCO)

Dalam kehidupan di dunia ini, Allah telah memberikan kenikmatan yang tak terhingga dan salah satunya diciptakannya tumbuhan untuk bisa dimanfaatkan oleh manusia. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'minuun: 19-20:

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (19)

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْأَكْلِيِّنَ (20)

Artinya:

"Lalu dengan air itulah, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur, di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan, dan pohon kayu ke luar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan". (QS Al-Mu'minuun: 19-20:)

Di dalam surah tersebut disebutkan bahwa tanaman kurma, anggur, dan zaitun di antara buah-buahan yang diciptakan oleh Allah menunjukkan keistimewaan bahwa buah-buahan ini menjamin kebutuhan manusia. Tidak hanya itu, tanaman lain di dunia ini juga memiliki segudang manfaat. Seperti contohnya buah kelapa yang juga memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan tumbuhan yang kaya akan manfaat dari ujung daun hingga akarnya. Kelapa banyak dibudidayakan karena masyarakat memanfaatkannya dalam segi ekonomi dan sosial. Kelapa disebut juga dengan pohon kehidupan (*Tree of Life*) dan pohon surge (*a heavenly tree*) karena hampir setiap bagian dari tanaman dapat dimanfaatkan untuk kehidupan (Andi, 2005). Perkebunan kelapa di Indonesia memiliki luas mencapai 3.712 juta hektar dan diproduksi tahunan 12.915 milyar butir per tahun, tetapi masalahnya adalah produk yang dihasilkan masih dalam bentuk primernya sehingga dalam pasaran masih kurang kompetitif (Andi, 2005). Sediaan produk kelapa bisa dalam kopra dan bahan makanan seperti *nata de coco*. Selain itu buah kelapa juga bisa dimanfaatkan dalam pembuatan minyak kelapa murni atau biasa disebut dengan *Virgin Coconut Oil* (VCO).

VCO adalah minyak murni yang pembuatannya tidak dipanaskan atau ada penambahan bahan apapun sehingga komponen yang terkandung seperti antioksidannya tidak mengalami kerusakan. Dengan tanpa adanya proses pemanasan dan tanpa penambahan bahan apapun, hasil yang diperoleh berupa *Virgin Coconut Oil* yang murni, dengan warna yang bening, tidak berbau tengik namun

memiliki khas aroma kelapa. Komponen utama VCO adalah asam lemak jenuh, yaitu sekitar 90% dan 10% asam lemak tak jenuh. Di dalam Asam lemak jenuh VCO lebih banyak kandungan asam laurat dengan rantai C₁₂. VCO memiliki ± 53% asam laurat dan sekitar 7% asam kapriat. Keduanya adalah lemak jenuh rantai sedang dan biasa disebut *Medium Chain Fatty Acid* atau MCFA. Asam lemak jenuh rantai sedang apabila diserap oleh tubuh tidak bersifat merugikan. Proses penyerapan asam laurat dalam tubuh akan diubah menjadi monolaurin dan asam kapriat diubah menjadi monokaprin. Monolaurin adalah senyawa monogliserida yang memiliki sifat antivirus, antibakteri, dan antiprotozoa, sehingga dapat mengatasi serangan virus seperti influenza, HIV, herpes simplex virus-1 (HSV-1), *Listeria monocytogenes* dan *Helicobacter pyloryd* (merupakan bakteri pathogen), dan protozoa seperti *Glambia lamblia* (Andi, 2005).

Virgin coconut oil (VCO) banyak digunakan dalam industri makanan, kesehatan, kosmetik, dan lain- lain. Karena VCO kaya akan manfaat dan produk banyak yang menggunakan VCO, maka perlunya standardisasi minyak VCO dengan tujuan adanya jaminan minyak VCO yang berkualitas, berkhasiat, dan tahan lama. Syarat mutu minyak VCO ditetapkan sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) 7381:2008 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Syarat mutu *Virgin Coconut Oil* (VCO)

No	Jenis uji	Satuan	Persyaratan
1	Keadaan		Khas kelapa segar, tidak tengik
	1.1 Bau		Normal, khas minyak kelapa
	1.2 Rasa		Tidak berwarna hingga kuning pucat
	1.3 Warna		
2	Air dan senyawa yang menguap	%	Maks 0,2
3	Bilangan Iod	g iod/100g	4,1 - 11,0
4	Asam lemak bebas (dihitung sebagai laurat)	%	Maks 0,2
5	Bilangan peroksida	mg ek/kg	Maks 0,2
6	Asam lemak :		
	6.1 Asam kaproat (C6:0)	%	ND-0,7
	6.2 Asam kaprilat (C8:0)	%	4,6 – 10,0
	6.3 Asam kaprat (C10:0)	%	5,0 – 8,0
	6.4 Asam laurat (C12:0)	%	45,1 – 53,2
	6.5 Asam miristat (C14:0)	%	16,8 – 21
	6.6 Asam palmitat (C16:0)	%	7,5 – 10,2
	6.7 Asam stearat (C18)	%	2,0 – 4,0
	6.8 Asam oleat (C18:1)	%	5,0 – 10,0
	6.9 Asam linoleat (C18:2)	%	1,0 – 2,5
	6.10 Asam linolenat (C18:3)	%	ND – 0,2
7	Cemaran mikroba	Koloni/mL	Maks 10
	Angka lempeng total		
8	Cemaran logam		
	8.1 Timbal (Pb)	mg/kg	Maks 0,1
	8.2 Tembaga (Cu)	mg/kg	Maks 0,4
	8.3 Besi (Fe)	mg/kg	Maks 5,0
	8.4 Cadmium (Cd)	mg/kg	Maks 0,1
9	Cemaran Arsen (As)	mg/kg	Maks 0,1

Catatan ND = *no detection* (tidak terdeteksi)

Jika disandingkan dalam konsep penentuan kualitas dan jaminan mutu dengan syarat tertentu, dalam islam juga memiliki manajemen kualitas. Konsep kualitas dalam perspektif Islam bersifat komprehensif, yang sebaiknya ditinjau sebagai sebuah proses yang memberikan perubahan positif menuju kinerja terbaik untuk semua jenis usaha, dimana tujuan akhirnya adalah meningkatnya kualitas kehidupan manusia. Dalam Al Quran yang berhubungan dengan konsumsi yaitu, gunakanlah barang- barang yang baik dan bermanfaat untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan. Karena dengan barang- barang yang bermanfaat dan baik akan membawa ke perbuatan yang baik juga. Barang – barang yang bermanfaat dan baik di sini yaitu yang memiliki kualitas baik. Dengan artian penjaminan

mutu VCO juga perlu dalam pandangan islam. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Quran surat Al- Baqarah ayat 168 :

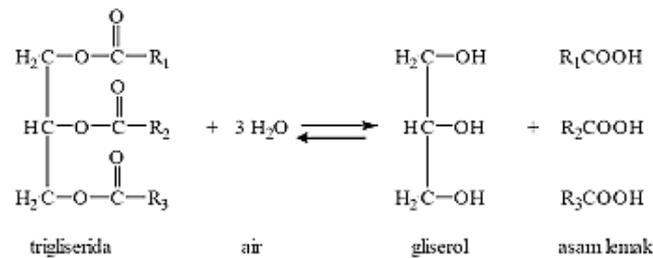
يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (QS Al- Baqarah : 168)

Pengujian Penentuan Kualitas *Virgin Coconut Oil* (VCO)

1. Uji Organoleptik atau pengujian yang menggunakan indera manusia sebagai alat utama dalam pengukuran daya penerimaan terhadap produk. Uji organoleptik dalam syarat mutu VCO meliputi bau, rasa, dan warna. Syaratnya untuk bau, yaitu khas kelapa segar dan bau tidak menyengat atau tidak tengik. Untuk rasa khas minyak kelapa, dan warnanya tidak berwarna hingga kuning pucat. Pengujian ini menggunakan 3 orang panelis yang akan menyatakan hasil dengan parameter ujia bau, rasa, dan warna.
2. Kadar air merupakan jumlah zat yang menguap akibat pemanasan pada suhu dan waktu tertentu. Ketika minyak memiliki kadar air yang tinggi, maka akan memicu terjadinya reaksi hidrolisis yang menyebabkan minyak mengalami kerusakan dan menyebabkan rasa dan bau yang tengik pada minyak. Asam lemak bebas yang mudah menguap dengan jumlah C4, C6, C8 dan C10 menghasilkan bau tengik karena dapat berubah menjadi senyawa keton. Reaksi hidrolisis pada minyak yaitu :



(Sumber: Ketaren, 1997)

- Pengujian kadar air ini menggunakan metode gravimetri penguapan yang didasarkan pada proses penguapan dengan suhu 105° C dan dilakukan penimbangan bobot sampel.
3. Uji bilangan iod ini merupakan pengujian untuk menentukan jumlah (gram) iod yang dapat diserap oleh 100 gram minyak. Bilangan iod dapat menyatakan derajat ketidakjenuhan dari minyak atau lemak sehingga semakin besar bilangan iodnya maka derajat ketidakjenuhan juga semakin tinggi. Pengujiannya bisa dilakukan dengan titrasi iodometri dengan 4 cara, yaitu Wijs, Hanus, Kaufmann, dan Von Hubl. Pada cara Hanus, larutan iod standarnya dibuat dalam asam asetat pekat (glacial) yang berisi bukan saja iod tetapi juga iodium bromide. Adanya iodium bromide dapat mempercepat reaksi, sedangkan cara Wijs menggunakan larutan iod dalam asam asetat pekat yang mengandung iodium klorida sebagai pemicu reaksi. Dalam penentuan hasilnya, minyak kelapa yang bilangan iodnya kurang dari 45% memiliki tingkat ketidakjenuhan yang rendah karena sulit dalam menyerap iod lagi sehingga asam lemak yang ikatan jenuhnya lebih banyak. Dengan begitu, minyak tidak baik jika dikonsumsi karena dapat memicu tingkat kolesterol dalam tubuh.

Daftar Pustaka

- Suaniti, N. M., Manurung, M., dan Hartasiwi. N. (2014) : Uji Sifat *Virgin Coconut Oil* (Vco) Hasil Ekstraksi Enzimatis Terhadap Berbagai Produk Minyak Kelapa Hasil Publikasi, Universitas Udayana, 171-177.
- Buckle. (1987) : Ilmu Pangan. Edisi Kedua, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wiyantoko, B. (2020) : Panduan Praktikum Analisis Pangan dan Hasil Pertanian, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- BSN, SNI 7381:2008, Minyak Kelapa Virgin (VCO), Badan Standarisasi Nasional.
- Nugraheni, D. T. (2011) : Analisis Penurunan Bilangan Iod Terhadap Pengulangan Penggorengan Minyak Kelapa dengan Metode Titrasi Iodometri, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.

Disebutkan Kaya Akan Manfaat dalam Al-Quran, Daun Bidara Juga Bisa untuk Skincare

Yua Piyur Alifa

Analisis Kimia, Universitas Islam Indonesia
email : 20231031@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Daun bidara dengan nama latin *Ziziphus Mauritiana Lam* dikenal akan kaya manfaat. Di Indonesia tanaman ini banyak terdapat di daerah Sumbawa. Seperti yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an salah satunya surat Al-Waqi'ah ayat 28 yang menjelaskan bahwa daun bidara merupakan tanaman surga. Tak hanya itu, daun bidara juga merupakan tanaman dengan kandungan senyawa kimia alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, dan fenol dalam ekstrak etanol. Antimikroba merupakan manfaat yang dominan dalam daun bidara. Sehingga dapat diartikan daun bidara bisa menjadi produk skincare dengan manfaat menenangkan, memulihkan, memperbaiki, hingga melindungi kulit.

Kata Kunci : Daun bidara, Al-Qur'an, manfaat, Skincare

Kaya Manfaat Daun Bidara dalam Al-Qur'an

Saat ini obat herbal sudah mulai banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Dengan khasiat yang cukup menjamin dan tanpa memberikan efek samping berbahaya, obat herbal menjadi alternatif dalam pengobatan. Fungsinya tak jauh dari menjaga daya tahan tubuh, mencegah penyakit, mengobati, serta dapat mengembalikan daya tahan tubuh. Keuntungan lain juga ada pada segi ekonomi serta ketersediaan. Obat herbal bisa dengan mudah didapatkan dan juga dibudidayakan sendiri. Allah SWT tidak menciptakan makhluk hidup di dunia ini dengan sia-sia. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir r.a bahwa Rasulullah bersabda :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya :

"Untuk setiap penyakit ada obatnya. Jika obat itu mengenai penyakit maka sembuh dengan izin Allah 'Azza wa Jalla" (HR Muslim).

Salah satu tumbuhan yang kaya akan manfaat dan juga disebutkan dalam Al- Qur'an yaitu daun bidara. Di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat, yaitu QS. Saba ayat 16, yaitu :

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِيْ اَكْلِ خَمِطٍ وَّاَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيْلٍ

Artinya :

"Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr". (QS. Saba : 16)

Ayat Al- Qur'an lain yang menjelaskan bahwa daun bidara merupakan tanaman surga yaitu dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 28:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُوْدٍ

Artinya :

"(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri" (QS. Al-Waqi'ah : 28)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashri (2016), didapatkan kandungan senyawa kimia alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, dan fenol dalam ekstrak etanol. Dengan adanya kandungan senyawa kimia tersebut, daun bidara bisa menjadi alternative antibakteri patogen yaitu *Escherichia coli*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Streptococcus mutans*, *Staphylococcus epidermidis*, dan *Vibrip sp.*



Gambar 1. Daun Bidara

Daun bidara dengan nama latin *Ziziphus Mauritiana Lam* merupakan tanaman yang berasal dari Timur Tengah dengan tinggi tanamannya mencapai 20 m dengan diameter pohon 60 cm. Di Indonesia, tanaman ini banyak didapatkan di daerah Sumbawa. Tanaman ini bisa hidup dalam berbagai kondisi namun cepat tumbuh dalam udara yang panas. Tidak heran jika tanaman ini berasal dari daerah Timur yang merupakan daerah dengan curah hujan rendah.



Gambar 2. Pohon Daun Bidara yang terletak di tanah kering

Pada umumnya di Indonesia, daun ini digunakan untuk menyembuhkan luka, menghilangkan penyakit kuning, menghaluskan kulit, menghilangkan dahak, menguatkan kecerdasan otak serta menyembuhkan penyakit lambat haid. Daun bidara juga bisa digunakan sebagai analgetik, antipiretik, dan antiinflamasi. Kandungan flavonoid yang bekerja melalui dua mekanisme dalam menghambat faktor peradangan. Mekanisme pertama dengan menghambat enzim siklooksigenase yang mengakibatkan pembentukan prostaglandin sebagai salah satu mediator timbulnya nyeri dan demam tidak terjadi, mekanisme kedua dengan hambatan terhadap degranulasi netrofil yang berakibat penghambatan pelepasan sitokin, radikal bebas serta enzim yang berperan pada proses inflamasi.

Daun bidara juga merupakan tanaman anti kanker, anti depresan (karena adanya kandungan alkaloid dan flavonoid yang mampu menghambat kerja dari mono-amin-oksidasase sehingga menghambat degradasi neurotransmitter syaraf pusat seperti serotonin dan katekolamin yang efeknya pada otak menimbulkan potensi stimulasi susunan saraf pusat yang menghambat terjadinya depresi), anti oksidan (adanya kandungan Flavonoid yang merupakan senyawa pereduksi yang dapat menghambat banyak reaksi oksidasi dengan cara mentransfer senyawa elektron pada senyawa radikal bebas sehingga senyawa radikal bebas menjadi stabil dan tidak terjadi reaksi oksidasi), renal

protektor, liver protektor, neuro protector, pengawet daging (akibat aktivitas fenolat dan plavanoid yang terdapat di dalamnya yang mampu merusak dinding sel bakteri), antidiabetik (mekanisme penghambatan enzim-enzim pemecah karbohidrat menjadi glukosa yang terdapat di saluran cerna, dua golongan enzim yang dihambat ialah α -Amilase dan α -Glukosidase), dan anti bakteri. Daun bidara memiliki manfaat yang dominan sebagai anti mikroba, baik bakteri, jamur maupun parasit.

Daun Bidara Sebagai Skincare

Skin care merupakan suatu produk perawatan kulit dengan tujuan bermacam-macam. Ada yang bisa menenangkan, memulihkan, memperbaiki, hingga melindungi kulit. Produk Skincare saat ini sudah marak digunakan para kaum hawa untuk menjaga kesehatan kulit wajah. Dengan alasan untuk lebih mempercantik diri sekaligus merawat ciptaan Allah SWT. Tak ayal jika saat ini merk Skincare bertebaran di pasaran. Tak kalah saing juga dalam produk herbal. Dengan landasan minim efek samping meskipun proses lama hingga mendapatkan hasil yang sesuai keinginan, produk herbal juga bisa bersaing dalam pasar.

Tanaman herbal daun bidara salah satunya. Daun bidara yang sebelumnya kaya akan manfaat dan jelas tertera dalam surah Al-Qur'an, ternyata daun bidara juga bisa menjadi produk kecantikan. Hal ini bisa terjadi karena adanya kandungan ekstrak daun *Ziziphus Mauritiana* mempunyai aktivitas antimikroba terhadap *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus pyogenes*, *Aspergillus niger* dan *Candida albicans*. Bakteri yang paling rentan adalah *Staphylococcus aureus*, diikuti bakteri *Escherichia coli* dan terakhir yaitu bakteri *Streptococcus pyogenes*.

Dalam kulit yang biasanya timbul jerawat, bisul, atau nanah dengan tanda-tanda berupa pembengkakan nekrosis dan pembentukan abses itu disebabkan oleh infeksi dari bakteri *Staphylococcus aureus*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aan dan Dzakra (2019), menyatakan bahwa semakin tinggi konsentrasi ekstrak daun bidara, maka semakin tinggi daya zona hambat daun Bidara terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* yang artinya daun bidara dapat mengurangi jerawat juga sekaligus membersihkan kulit wajah dari infeksi bakteri lainnya.

Daftar Pustaka

- Dewi, F. K.. (2021) : Sidr Dalam Al-Qur'an Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan (skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Anwar, A. Y., dan Arwie, D. (2019) : Uji Bioaktivitas Ekstrak Daun Bidara Bidara (*Ziziphus Mauritiana Lam*) Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus Aureus*, Stikes Panrita Husada Bulukamba,
- Putri, H. E. (2016) : Uji Toksisitas Akut Ekstrak Etanol Daun Bidara (*Ziziphus spina-christi L.*) Terhadap Gambaran Morfologi dan Histologi Hati Mencit (*Mus musculus*) Jantan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Siregar, M. (2020) : Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus Mauritiana Lamk*) Bagi Kesehatan di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 75-81.



FAKULTAS
MATEMATIKA &
ILMU PENGETAHUAN ALAM